

**PERAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR
SPESIFIK KELAS III DI SEKOLAH DASAR NEGERI
GADINGAN KULONPROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rizka Nurrahmawati
NIM 11103244029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2016**

PERSETUJUAN

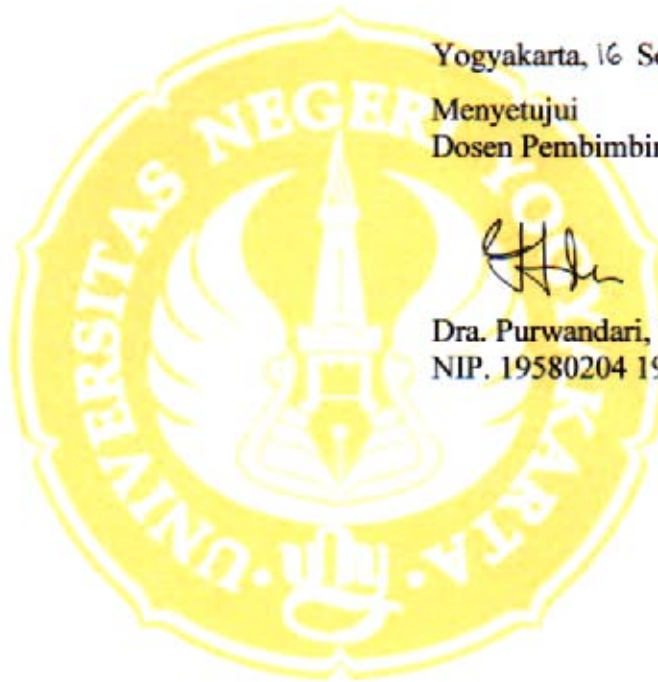
Skripsi yang berjudul “PERAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO” yang telah disusun oleh Rizka Nurrahmawati, NIM 11103244029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 16 September 2016

Menyetujui
Dosen Pembimbing I



Dra. Purwandari, M. Si
NIP. 19580204 198601 2 001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizka Nurrahmawati
NIM : 11103244029
Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Yang menyatakan,

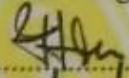

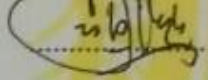


Rizka Nurrahmawati
NIM 11103244029

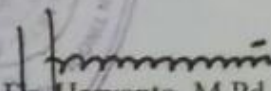
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PERAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS III DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO" yang disusun oleh Rizka Nurrahmawati, NIM 11103244029 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|-------------------------|--------------------|--|------------|
| Purwandari, M.Si | Ketua Penguji |  | 16-09-2016 |
| N. Praptiningrum, M.Pd | Sekretaris Penguji |  | 16-09-2016 |
| Dr. Enny Zubaidah, M.Pd | Penguji Utama |  | 16-09-2016 |

Yogyakarta, 21 SEP 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Setiap murid bisa belajar, hanya saja tidak pada hari yang sama atau dengan cara yang sama. (George Evan)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Orangtuaku yang selalu mendukung dan mendoakanku.
2. Agama, nusa, dan bangsa.
3. Almamaterku.

**PERAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR
SPESIFIK KELAS III DI SEKOLAH DASAR
NEGERI GADINGAN KULONPROGO**

Oleh
Rizka Nurrahmawati
NIM 11103244029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah seorang guru kelas II dan dua orang siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III. Setting penelitian adalah di kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo saat pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan cara triangulasi sumber, waktu, cara, dan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Milles & Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru sebagai informator saat materi menulis, guru tidak membagikan salinan cerita untuk siswa agar dibaca kembali dan dapat menyalin isi cerita tersebut. Saat materi membaca, paragraf yang dibaca siswa terlalu banyak dibanding dengan kemampuannya. (2) Peran guru sebagai organisator atau administrator yaitu tidak ada akomodasi dalam kurikulum bagi siswa berkesulitan belajar spesifik khususnya aspek membaca dan menulis. (3) Peran guru sebagai motivator yaitu guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dan menulis agar tidak lagi tinggal kelas dengan kalimat motivasi dan nasehat. (4) Peran guru sebagai inisiator yaitu guru menggunakan metode praktek saat materi menulis ciri fisik dan watak teman, penggunaan media pengeras suara saat materi membaca nyaring, dan penerapan peer tutor saat kegiatan membaca dan menulis. (5) Peran guru sebagai pengarah yaitu membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis dengan mengikuti jalannya diskusi dalam materi menulis dengan EYD yang tepat. (6) Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas kipas angin agar kondisi ruangan saat pembelajaran Bahasa Indonesia setelah jam istirahat tidak panas, dan tempat hasil karya siswa dalam materi menulis identitas diri. (7) Guru sebagai evaluator tidak hanya menilai siswa dari hasil akhir, melainkan dari proses dan sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: *peran guru, pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa berkesulitan belajar spesifik.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Purwandari, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi.
5. Ibu Rafika Rahmawati, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan selama studi.

6. Bapak Ngadino, S.Pd. selaku kepala sekolah, Ibu Rini selaku wali kelas, dan keluarga besar Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo yang telah memberikan izin dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.
7. Kedua orang tua Bapak Marjudi dan Almarhumah Ibu Juwariyah, kakak dan adik serta seluruh keluarga besar atas doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan yang istimewa: Anggota Following (Mb. Dyah, Bundo Yeny, Bun Rani, Bun Fatkhah, dan Bundar) Nike, Etageonni, Sheila, Nunu serta teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, baik dukungan maupun doa dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i dengan sepantasnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun serta berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Penulis



Rizka Nurrahmawati

DAFTAR ISI

| | hal |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| SURAT PENGESAHAN | iv |
| MOTTO .. | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| G. Batasan Istilah | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Kajian tentang Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik | 9 |
| 1. Pengertian Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik | 9 |
| 2. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik | 11 |
| 3. Faktor Penyebab Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik | 14 |
| B. Kajian tentang Peran Guru | 16 |
| 1. Pengertian Peran Guru | 16 |
| 2. Peran Guru di Kelas | 19 |
| C. Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia | 33 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia | 33 |

| | |
|---|------------|
| 2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia | 40 |
| D. Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia | 46 |
| E. Pertanyaan Penelitian | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 49 |
| A. Pendekatan Penelitian | 49 |
| B. Tempat dan <i>Setting</i> Penelitian | 50 |
| C. Waktu Penelitian | 51 |
| D. Subyek Penelitian | 51 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| F. Instrumen Penelitian | 54 |
| G. Keabsahan Data | 58 |
| H. Analisis Data | 59 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 62 |
| B. Deskripsi Subjek Penelitian | 64 |
| C. Deskripsi Hasil Penelitian | 68 |
| 1. Deskripsi Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia | 69 |
| 2. Deskripsi Partisipasi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia | 81 |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian | 85 |
| 1. Deskripsi Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ... | 85 |
| 2. Deskripsi Partisipasi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia | 97 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 101 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 102 |
| B. Saran | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN | 109 |

DAFTAR TABEL

| | hal |
|---|-----|
| Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III | 56 |
| Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III | 57 |
| Tabel 3. Display Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Membaca dan Menulis | 110 |
| Tabel 4. Display Partisipasi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia..... | 113 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | hal |
|---|-----|
| Lampiran 1. Display Data Penelitian | 110 |
| Lampiran 2. Ceklist Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa..... | 115 |
| Lampiran 3. Pedoman Observasi | 121 |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara | 122 |
| Lampiran 5. Transkrip Wawancara..... | 126 |
| Lampiran 6. Catatan Kondisi Lapangan | 136 |
| Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... | 147 |
| Lampiran 8. Teks Bacaan Buku Paket Bahasa Indonesia | 151 |
| Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan Penelitian | 154 |
| Lampiran 10. Pernyataan Informan | 156 |
| Lampiran 11. Surat Izin Penelitian..... | 157 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan memiliki beberapa anak didik yang berkesulitan belajar. Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003 mengemukakan sekitar 10% - 20% anak usia Sekolah Dasar (SD) mengalami kesulitan membaca (Pujaningsih, 2006: 85). Siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung banyak terjadi di tingkat SD seperti yang telah diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008: 233). Siswa berkesulitan belajar spesifik disalahartikan oleh sebagian besar guru sekolah dasar inklusi sebagai siswa tunagrahita ringan.

Siswa berkesulitan belajar spesifik terbagi dalam beberapa kesulitan, seperti berkesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan belajar berhitung atau matematika. Siswa berkesulitan belajar membaca biasa disebut dengan disleksia, yakni kesulitan dalam memproses informasi, seperti dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf. Sedangkan kesulitan belajar menulis yakni kesulitan dalam memproses informasi lisan kedalam bentuk tulis, seperti mengganti kata yang ditulis, menghilangkan huruf dalam kata, atau menambahkan huruf dalam kata.

Siswa berkesulitan belajar spesifik dianggap sebagai siswa reguler atau siswa lamban belajar oleh guru, kenyataannya bahwa siswa berkesulitan belajar spesifik sangat jauh berbeda dengan siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata dan sebaliknya, siswa berkesulitan

belajar spesifik memiliki IQ rata-rata bahkan di atas rata-rata seperti yang dikemukakan oleh Martini Jamaris (2014: 10) bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar karena disebabkan oleh retardasi mental, ketunarunguan, kebutaan, cacat fisik, dan kelainan emosi serta kelainan perilaku tidak dapat dikategorikan ke dalam kelompok individu berkesulitan belajar spesifik. Siswa dengan kesulitan belajar spesifik hanya mengalami keterlambatan dalam satu aspek tertentu saja misalnya membaca, sedangkan dalam aspek lain seperti berhitung dan keterampilan tidak mengalami keterlambatan. Siswa berkesulitan belajar spesifik disebabkan oleh masalah yang dialami dalam otak dalam menerima, memproses, menganalisis, dan menyimpan informasi.

Melihat karakteristik kesulitan belajar spesifik yang berbeda dari masing-masing siswa, peran guru khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan proses penerimaan informasi siswa-siswanya. Pemahaman guru yang kurang dalam mengenal karakteristik siswa berkesulitan belajar spesifik berpengaruh pada perannya sebagai guru dalam menyampaikan informasi, mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, membuat administrasi, dan evaluasi. Guru harus mengenal diri siswanya, mengetahui secara khusus sifat, bakat atau pembawaan, minat, kebutuhan, dan pribadi masing-masing anak didiknya.

Tugas dan peran dasar guru yang antara lain adalah mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Suparlan (2005: 28) menjelaskan mendidik yang

berarti guru sebagai pendidik menjadi sosok panutan yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Mengajar yang berarti guru sebagai pengajar harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai materi yang akan diajarkan, dan menguasai materi, strategi, maupun evaluasi yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Mendidik yang berarti guru sebagai pendidik harus dapat memberikan pengarahan dan pembinaan siswa agar dapat fokus dalam proses pembelajaran sehingga bakat dan kemampuan siswa dapat berkembang. Melatih yang berarti guru sebagai pelatih memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa agar memperoleh pengalaman belajar.

Tanggung jawab tersebut menuntut agar guru memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru yang kreatif dalam menyalurkan pengetahuan khususnya bagi siswa berkesulitan belajar spesifik sangat dibutuhkan dalam pencapaian hasil akhir yang maksimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkesulitan belajar itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SD Negeri Gadingan Kulon Progo, terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis. Karakteristik pada siswa kesulitan belajar membaca yaitu, siswa AT melakukan pengalihan kata seperti pada kata **kearah** menjadi **kereng**, **sudah** menjadi **sungah** dan **sedang**, dan **komentar** menjadi **komedan**. Siswa AH dengan kesulitan belajar menulis melakukan penghilangan konsonan rangkap **ng** di akhir kata, dan menghilangkan vokal **a**

di akhir kata. Melihat masing-masing karakteristik siswa yang berbeda di atas, membuat peran guru dalam kegiatan membaca dan menulis di kelas menjadi sangat penting.

Siswa berkesulitan belajar spesifik masih banyak hambatan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek membaca dan menulis. Hambatan tersebut muncul dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari luar atau lingkungan yakni guru kelas. Hambatan dari dalam diri siswa yang terlihat di dalam kelas yakni kegiatan belajar siswa yang pasif, sehingga siswa cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan dari guru kelas. Ketidakmampuan siswa dalam mengejar ketertinggalan dalam kegiatan membaca dan menulis memberikan dampak terhadap siswa itu sendiri yakni tidak adanya semangat belajar baik dalam memperhatikan penjelasan guru maupun saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Hambatan dari guru kelas menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pemahaman guru kelas mengenai siswa berkesulitan belajar spesifik yang kurang. Hal ini membuat guru kelas menyebut siswa berkesulitan belajar spesifik sama dengan siswa reguler lainnya. Guru menganggap siswa berkesulitan belajar spesifik hanya mengalami lamban belajar karena sempat tidak naik kelas dan tidak masuk dalam daftar anak berkebutuhan khusus yang perlu penanganan spesial dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan pendampingan oleh guru pendamping khusus.

Berdasarkan permasalahan dari hasil pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran guru dalam kegiatan membaca dan menulis yang memiliki siswa berkesulitan belajar spesifik dalam kelas reguler. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran-peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan selama proses kegiatan membaca dan menulis pada siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain;

1. Ketidakmampuan siswa dalam mengejar ketertinggalan pada kegiatan membaca dan menulis, sehingga memberikan dampak tidak adanya semangat belajar baik dalam memperhatikan penjelasan guru maupun saat mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Pemahaman guru yang kurang terhadap siswa berkesulitan belajar spesifik mengenai karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan membaca dan menulis di kelas.
3. Peran atau tindakan guru dalam mengelola kelas khususnya bagi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis yang menjadikan siswa pasif dan berdampak pada hasil belajar yang rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan nomor 3 di atas, penelitian ini membatasi masalah yang diambil yaitu peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis bagi siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis bagi siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: Untuk mendeskripsikan peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis bagi siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam memahami tindakan guru dalam mengelola kelas pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik khususnya dalam aspek membaca dan menulis.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu sekolah.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus, khususnya pada peran guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik.

G. Batasan Istilah

1. Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

Siswa berkesulitan belajar spesifik adalah siswa yang memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata namun mengalami hambatan dalam satu aspek bidang tertentu dan menonjol pada aspek atau bidang lain karena adanya disfungsi minimal otak. Siswa berkesulitan belajar spesifik yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki hambatan dalam aspek bahasa yakni membaca dan menulis dan berada di kelas III SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

2. Peran Guru

Peran guru merupakan tindakan atau serangkaian tingkah laku yang dilakukan oleh guru kelas dalam memberikan informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran guru tersebut yaitu peran guru

sebagai informator, organisator atau administrator, motivator, inovator, pengarah atau direktor, fasilitator, dan evaluator.

3. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan, informasi, dan keterampilan berupa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kelas menggunakan berbagai metode sehingga kegiatan belajar berjalan dengan optimal dan terjadi perubahan tingkah laku yang baik dalam aspek bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian disini yakni dalam aspek membaca dan menulis bagi siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

1. Pengertian Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

Siswa berkesulitan belajar spesifik yang dikemukakan oleh Federal Government (Smith & Tyler, 2010: 159) menjelaskan bahwa ketidakmampuan belajar spesifik berarti gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang terlibat dalam pemahaman atau dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis, mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, matematika atau berhitung. Termasuk juga pada kondisi seperti kesalahan persepsi, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan aphasia. Sedangkan kondisi yang diakibatkan dari visual, pendengaran, atau ketidakmampuan motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosional, kerugian lingkungan, budaya, atau ekonomi tidak termasuk dalam masalah belajar dari siswa yang memiliki kesulitan belajar spesifik. Menurut Mercer & Pullen (2009: 19) menunjuk pada kondisi yang bersifat heterogen dalam bentuk kesulitan atau gangguan yang terjadi dalam aspek akademik dan mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan matematika atau berhitung.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa berkesulitan belajar spesifik merupakan kondisi yang bersifat heterogen dan mengalami gangguan disfungsi minimal otak.

Siswa berkesulitan belajar spesifik hanya mengalami gangguan dalam satu aspek bidang tertentu dengan aspek bidang lain menunjukkan bakat dan prestasi jauh di atas. Bentuk kesulitan atau gangguan yang terjadi dalam aspek akademik mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan matematika atau berhitung.

Oleh karena terdapat berbagai aspek kesulitan belajar tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada kesulitan belajar bahasa aspek membaca dan menulis. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca biasa disebut dengan disleksia dan siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis disebut dengan disgrafia. Siswa dengan disleksia memiliki kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan namun memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata, akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau 1½ tingkat di bawah IQ nya (Martini Jamaris, 2014: 139). Sedangkan, siswa dengan disgrafia menunjuk pada keadaan atau kesulitan dalam mengeskpresikan pikiran dalam bentuk tulisan.

Pendapat mengenai disleksia tersebut diperjelas oleh Bryan & Bryan yang dikutip oleh Mercer dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 204) yang mengungkapkan bahwa disleksia merupakan suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat serta dalam segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Sedangkan disgrafia menurut Martini Jamaris (2014: 172) mengungkapkan bahwa secara umum disgrafia berkaitan dengan tulisan

tangan yang sangat jelek dan selanjutnya dapat diidentifikasi kesulitan dalam melakukan ekspresi tertulis, yakni menulis dan mengarang.

Berdasarkan penjelasan mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis di atas, disimpulkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar membaca mengalami kesulitan dalam memaknai huruf maupun persepsi visual dengan IQ yang dimiliki yakni normal bahkan di atas rata-rata, dan mengalami kesulitan dalam mempelajari atau mengidentifikasi huruf dalam kata serta kalimat. Sedangkan siswa dengan kesulitan belajar menulis mengalami kesulitan dalam mengekspresikan informasi yang didapatkan dalam bentuk tulisan.

2. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

Karakteristik siswa berkesulitan belajar spesifik menurut Smith & Tyler (2010: 163) yakni memiliki prestasi yang tidak dapat diduga, prestasi akademik yang rendah dalam satu bidang, namun dalam bidang lain prestasi tersebut berbanding terbalik atau dapat dikatakan jauh lebih baik. Kebanyakan siswa dengan kesulitan belajar tidak dapat menggeneralisasikan. Kemampuan bahasa yang rendah, membaca dan keterampilan pengkodean. Pasif dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Myklebust dan Johnson yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (2003: 205) mengemukakan beberapa ciri siswa berkesulitan belajar yakni sebagai berikut:

- a. Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu.
- c. Memiliki masalah dalam mengenal arah kanan dan kiri.
- d. Memiliki kekurangan dalam memahami waktu.
- e. Memiliki kesulitan dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik.
- f. Kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan.
- g. Kesulitan dalam belajar berhitung.
- h. Kesulitan dalam belajar bahasa asing.

Martini Jamaris (2014: 139) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tidak mampu dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf, adapun karakteristik lainnya yakni siswa membaca tulisan dan menulis huruf secara terbalik, sulit dalam menerima perintah yang diberikan secara lisan, mengalami kesulitan dalam menentukan arah kanan dan kiri, mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf tersebut, mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang bermakna, serta sangat lambat dalam membaca karena kesulitan

dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf tersebut menjadi kata yang berarti.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Vernon yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (2003: 206) mengemukakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki kekurangan dalam deskriminasi dan memori visual serta auditori, tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, serta kurang memiliki kemampuan dalam berfikir konseptual. Mulyono Abdurrahman (2003: 204) menjelaskan bahwa siswa berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar saat kegiatan membaca berlangsung, yakni gelisah, irama suara meninggi, menggigit bibir, menolak untuk membaca, menangis, dan bahkan melawan guru.

Martini Jamaris (2014: 173) menjelaskan bahwa siswa dengan kesulitan belajar menulis dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam menulis, karakteristik tersebut antara lain menulis huruf dan kata secara terbalik, menulis huruf yang tidak sesuai dengan aturannya, tulisan tangan yang sangat jelek, dan kesulitan dalam menempatkan tanda baca. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ditarik kesimpulan bahwa beberapa karakteristik yang terlihat dari siswa berkesulitan belajar spesifik antara lain, memiliki prestasi belajar yang rendah hanya pada satu mata pelajaran tertentu namun pada mata pelajaran prestasi belajarnya tinggi. Siswa berkesulitan belajar spesifik

kesulitan bahkan tidak dapat menggeneralisasikan. Kesulitan dalam menentukan arah kanan dan kiri. Memiliki kekurangan dalam memori visual dan auditoris. Kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang. Kesulitan dalam aspek berhitung dan bahasa.

3. Faktor Penyebab Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

Secara umum, kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan menerima informasi, proses berpikir, proses mengingat, dan proses belajar. Kelainan tersebut mencakup: proses fonologi, proses *visual spatial*, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan (Martini Jamaris, 2014: 17). Kira-kira 85% dari anak-anak didiagnosis dengan kesulitan belajar memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa (Martini Jamaris, 2014: 137). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan membaca antara lain:

a. Faktor Fisik

1) Kesulitan Visual

Kesulitan persepsi visual sangat erat hubungan dengan kesulitan membaca. Persepsi visual tersebut meliputi: (1) *Visual discrimination*, yaitu kemampuan membedakan bentuk satu benda dengan benda lain. (2) *Figure-ground*, yaitu membedakan gambar objek dengan latarnya. (3) *Visual closure*, yaitu kemampuan menemukan bagian yang hilang. (4)

Spatial relationship, yaitu kemampuan untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya, seperti atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, dalam-luar.

2) Kesulitan *Auditory Perception*

Kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan auditori khususnya ketajaman pendengaran. Auditori tersebut meliputi:

(1) *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar, termasuk bunyi-bunyi fonem atau huruf. (2) *Auditory memory*, yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingatnya kembali. (3) *Auditory sequencing*, yaitu kemampuan untuk mengurutkan informasi yang diterima secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan. (4) *Auditory blending*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengar menjadi suatu kata yang bermakna.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis siswa kesulitan membaca yaitu:

- 1) Faktor Emosi
- 2) Faktor Inteligensi
- 3) Faktor Konsep Diri

B. Kajian tentang Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sejalan dengan penjelasan tersebut, tenaga pendidik atau guru menurut Budiyanto (2009: 19) adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan khususnya dalam hal ini adalah pendidikan inklusif. Tenaga pendidik tersebut yaitu guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) dan Guru Pembimbing Khusus. Masing-masing tenaga pendidik tersebut memiliki tugas dan perannya yang hampir sama guna meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik di kelas.

Peran guru tersebut dijelaskan oleh Wrightman yang dikutip oleh Uzer Usman (2006: 04) yakni serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Menurut Oemar hamalik (2002: 33) peran guru

adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Dalam hal ini, peran guru adalah memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ditarik kesimpulan bahwa peran guru merupakan tindakan atau serangkaian tingkah laku yang dilakukan oleh guru kelas dalam memberikan informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru tidak dapat dikesampingkan. Karena belajar itu adalah interaksi antara pendidik dalam hal ini guru dengan peserta didik atau siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

Nurfuadi (2012: 130) menjelaskan bahwa guru adalah aktor utama sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, peranan guru sangat penting. Selain harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter, guru juga harus memiliki karakter-karakter mulia. Karakter mulia tersebut lebih lanjut disebutkan oleh Furqan Hidayatullah dalam Nurfuadi (2012: 130) yakni komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, melayani secara maksimal, dan cerdas.

Mengenai posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran terdapat empat bentuk hubungan, yakni hubungan guru-siswa di dalam kelas, yakni guru otoriter, guru individualisme, guru demokratis, dan

guru otoritatif (Muhibbin Syah, 2002: 253). Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru otoriter

Guru otoriter diartikan sebagai guru yang selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas para siswa tanpa dapat ditawar-tawar. Peran dan kesempatan siswa dalam memutuskan cara terbaik untuk kegiatan belajar sangat sedikit.

b. Guru individualisme

Guru dengan individualisme memiliki watak yang biasanya gemar mengubah arah dan cara kegiatan belajar mengajar sesuka hati. Hal ini menyulitkan siswa dalam mempersiapkan diri atau mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

c. Guru demokratis

Guru dengan demokratis lebih suka bekerja sama dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Demokratis disini mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang.

d. Guru otoritatif

Otoritatif berarti berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan. Guru otoritatif adalah guru yang memiliki dasar-dasar pengetahuan bidang studi maupun pengetahuan umum dan ditandai dengan kemampuan memerintah secara efektif kepada

para siswa dan kesenangan mengajak kerjasama dengan para siswa bila diperlukan.

2. Peran Guru di Kelas

Peran guru dalam proses pembelajaran memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*) (Suparlan, 2005: 29). (1) *Educator* merupakan peran utama terutama khususnya untuk peserta didik pada jenjang dasar yakni SD dan SMP. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi siswa dengan memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian siswa. (2) Guru sebagai *manager* memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib yang telah disepakati dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. (3) Guru sebagai *administrator* memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presentasi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, memiliki rencana mengajar, dan program semester serta program tahunan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Oemar Hamalik (2013: 54) menjelaskan bahwa peran guru sebagai administrator sejalan dengan tugasnya sebagai pengelola kurikulum. Guru harus berusaha mengumpulkan dan mencari bahan dari berbagai sumber, menyediakan perlengkapan atau media pengajaran mengadakan komunikasi dan konsultasi dengan berbagai

badan atau institusi yang dapat membantu dalam pelaksanaan kurikulum, mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan lainnya, ikut serta menyusun jadwal pelajaran dan mengikuti berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah dan para pengawas, serta membuat laporan tentang hasil kegiatan kurikulum yang telah dilakukan.

(4) Peran guru sebagai *supervisor* memiliki peran dalam pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalah. (5) Peran sebagai *leader*, guru memberikan pengajaran dalam aspek disiplin hidup, yakni memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Guru sebagai *inovator* harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai guru sehingga dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. (6) Guru sebagai *motivator* untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi. Motivasi tersebut baik dapat berupa motivasi dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utama berasal dari gurunya sendiri.

Menurut Supardi (2013: 92) peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, model dan teladan, korektor, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator. Guru sebagai

pendidik merupakan teladan, penutan, dan tokoh yang diidentifikasi oleh peserta didik. Guru harus memiliki sikap disiplin agar menjadikan contoh pada peserta didik dalam berdisiplin, dan siswa akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam berdisiplin apabila mendapatkan contoh dari guru sendiri yang merupakan seorang pendidik. Guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri, cepat, tepat waktu dan tepat sasaran terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian kompetensi lulusan, satuan pendidikan, mata pelajaran, maupun standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Guru sebagai pengajar dalam prakteknya meliputi membuat ilustrasi, membuat definisi, melakukan sintesis, melakukan analisis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan respons terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, memberikan berbagai macam pandangan secara bervariasi, menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut, pertama guru harus membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai. Kedua guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik aspek fisik maupun mental secara bermakna dengan melakukan berbagai

kegiatan dan pengalaman belajar. Ketiga guru harus melakukan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memiliki makna bagi diri siswa sendiri maupun orang lain. Keempat guru harus melakukan penilaian secara terus menerus yang mencakup tingkat penapaian kompetensi peserta didik.

Guru sebagai pelatih, dalam pemberian latihan kepada siswa guru harus menekankan bahwa siswa harus dapat melakukan dan menemukan, serta dapat menguasai secara mandiri ketrampilan-ketrampilan yang dilatihkan. Kompetensi dasar yang harus dicapai dan dikuasi siswa dilakukan secara berulang-ulang oleh guru. Guru sebagai penasihat harus dapat memberikan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Nasihat tersebut baik menyangkut diri, keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan pergaulan siswa. Tujuan dalam pemberian nasihat kepada siswa adalah untuk menjadikan siswa semakin dewasa yang dapat memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar perlu memperhatikan beberapa hal yakni, berbicara dan memiliki gaya bicara yang lugas dan efektif; memiliki etos kerja yang tinggi, selalu berpakaian rapi dan menarik; dapat membina hubungan kemanusiaan dengan siswa, guru, kepala sekolah serta masyarakat di sekitar sekolah maupun di sekitar

tempat tinggal; berpikir logis, rasional, kreatif, dan inovatif; cepat dan tegas dalam mengambil keputusan, menjaga kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, maupun spritual.

Guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus guru singkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah juga harus dilakukan. Kurangnya pengertian anak didik terhdap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

Guru sebagai organisator memiliki kegiatan dalam mengelola akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Tugas guru sebagai fasilitator lainnya yakni dapat membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif kreatif, dan menyenangkan. Guru juga harus

memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, dan para ahli.

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat bagi anak didik dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka transfer bahan pelajaran. Tujuannya agar anak didik senang berada dan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Guru sebagai mediator berperan menjadi penghubung antara dirinya sendiri dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan sumber belajar serta siswa dengan siswa lainnya dalam interaksi pembelajaran. Guru sebagai mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, baik berbagai macam bentuk dan jenisnya. Guru juga dapat menjadi pengatur jalannya proses kegiatan diskusi di kelas.

Guru sebagai evaluator tidak hanya menilai produk atau hasil pengajaran, tetapi juga menilai proses atau jalannya pengajaran. Sehingga, dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas, penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian jawaban anak didik ketika diberikan tes.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43) juga mengatakan bahwa banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, dengan peranan tersebut sebagai berikut:

- a. Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik dengan memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik dan melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.
- b. Informator, guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.
- c. Organisator, guru memiliki kegiatan dalam pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- d. Motivator, guru memberikan motivasi dan dituntut harus dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasi belajarnya.
- e. Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- f. Fasilitator, guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik, membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak didik.

- g. Pembimbing, guru harus membimbing anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Sehingga, peran pembimbing sangatlah penting bagi proses belajar anak didik.
- h. Demonstrator, guru dapat memperagakan apa yang diajarkan sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Sehingga, tujuan pelajaran dapat tercapai.
- i. Pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, agar anak didik betah tinggal di kelas dengan semangat belajar dan senantiasa mengikuti proses pembelajaran.
- j. Mediator, guru hendaknya mempunyai keterampilan dalam menggunakan berbagai model media dalam proses belajar anak didik.
- k. Supervisor, guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran dengan mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.
- l. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Aspek instrinsik yang dimaksud adalah aspek nilai.

Sudirman A.M (2011: 144) menjelaskan mengenai peranan guru yang terjadi di depan kelas, yang antara lain informator, organisator, motivator, pengarah/direktorat, inisiator, *transmitter*, fasilitator, mediator, dan evaluator, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Informator, guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif dan sumber informasi dalam kegiatan akademik baik di kelas maupun di lapangan.
- b. Organisator, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dan komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar digabung dan diorganisasikan sedemikian rupa guna mencapai efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar siswa.
- c. Motivator, guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas siswa.
- d. Pengarah/direktor, guru sebagai pengarah memiliki jiwa kepemimpinan yang menonjol, dalam hal ini guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
- e. Inisiator, guru sebagai inisiator harus memiliki ide-ide kreatif dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat dicontoh oleh anak didiknya.

- f. Transmitter, guru sebagai *transmitter*, bertindak selaku penyebar informasi dan pengetahuan dalam kegiatan belajar. Guru memiliki peran dalam menyebarkan, menularkan, dan meneruskan pengetahuan yang diajarkan agar diterima dengan baik oleh siswa.
- g. Fasilitator, guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi belajar siswa berlangsung secara efektif.
- h. Mediator, guru sebagai mediator dapat berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa dan penyedia gambar. Guru menjadi penengah dapat diartikan bahwa dalam kegiatan diskusi siswa saat belajar, guru menengahi atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi tersebut. Guru menjadi penyedia gambar dapat diartikan dengan bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
- i. Evaluator, guru sebagai evaluator mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Dalam menilai keberhasilan peserta didik, guru tidak hanya melihat dapat atau tidaknya siswa mengerjakan mata pelajaran yang diujikan. Guru perlu mempertimbangkan aspek lain, yakni menyangkut perilaku dan nilai-nilai yang ada pada masing-masing mata pelajaran yang diujikan.

Selanjut dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, Nurfuadi (2012: 128) mengatakan bahwa kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peran penting. Karena tugasnya mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Dengan kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar atau pembelajaran, guru dapat melaksanakan perannya, yakni sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar; sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran; sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat; sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat; sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik; sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa; sebagai innovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat; sebagai agen moral dan politis, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan; sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat; dan terakhir sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

Lebih lanjut, Gagne yang dikutip dari Muhibbin Syah (2002: 250) menjelaskan terdapat beberapa fungsi guru, antara lain:

- a. Guru sebagai *designer of interactions* (peranan pengajaran), fungsi ini menghendaki agar guru senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil, berguna dan berdaya guna. Rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Memilih dan menentukan bahan pelajaran.
 - 2) Merumuskan tujuan pengajaran bahan pelajaran.
 - 3) Memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat.
 - 4) Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.
- b. Guru sebagai *manager of interactions* artinya sebagai pengelola pengajaran (menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh tahapan proses belajar mengajar). Di antara kegiatan-kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar yang terpenting adalah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdaya guna dan berhasil guna.
- c. Guru sebagai *evaluator of student learning*, yaitu penilaian hasil belajar siswa. Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam kurun waktu pembelajaran.

Lebih lanjut dan singkat Budiyanto (2009: 19-20) menjelaskan mengenai tugas-tugas dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus, sebagai berikut:

a. Tugas guru kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengadakan penilaian bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program remidi pengajaran, pengayaan, dan percepatan bagi anak yang membutuhkan.

b. Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengadakan penilaian untuk mata pelajaran yang diampu.

- 5) Memberikan program remidi pengajaran, pengayaan, dan percepatan bagi anak yang membutuhkan.

c. Tugas guru pembimbing khusus antara lain:

- 1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik.
- 3) Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran dengan guru.
- 4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, berupa remidi atau pengayaan.
- 5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 6) Memberikan bantuan pada guru agar mereka dapat memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa peran-peran guru tersebut saling berkesinambungan dan memiliki peran yang penting baik bagi jalannya kegiatan pembelajaran di kelas maupun bagi siswa sendiri. Dengan dijalankannya masing-masing peran guru tersebut, peluang siswa dalam memahami materi yang diberikan

akan lebih maksimal dan tujuan pembelajaran yang telah guru tentukan di awal pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

Peran-peran guru yang sangat penting tersebut menyangkut keseluruhan dari proses belajar belajar, yakni guru sebagai *informer*, *administrator*, *motivator*, *inovator*, *pengarah/direktor*, *fasilitator*, dan *evaluator*. Guru berperan dalam menentukan tujuan kegiatan belajar, melaksanakan tugas-tugas guru dalam proses pembelajaran seperti melaksanakan kegiatan administrasi berupa membuat daftar nilai, membuat rencana pengajaran. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik dengan memanfaatkan media-media tertentu agar pengetahuan dan informasi yang diberikan dapat diserap oleh peserta didik dengan mudah dan tepat. Memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik agar belajar dengan lebih giat. Memberikan inovasi-inovasi yang kreatif baik itu dalam strategi, metode, cara-cara, maupun konsep yang baru dalam pengajaran di kelas. Peran yang terakhir yakni guru menentukan keberhasilan belajar siswa atau ketercapaian dalam tujuan pembelajaran, memberikan evaluasi berupa nilai akademik dan sikap atau perilaku peserta didik saat berjalannya proses pembelajaran di kelas.

C. Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan Undang-undang di atas, pembelajaran menurut Mulyasa (2008: 225) adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Guru memiliki peranan penting dalam pengkondisian siswa dan lingkungan agar terjadi perubahan tingkah laku yang baik.

Berkaitan dengan peranan penting guru, Sugihartono (2007: 81) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru dalam menyampaikan pengetahuan dengan berbagai metode sehingga kegiatan belajar berjalan efektif dan hasil optimal. Kegiatan pembelajaran menurut Budiyanto (2009: 21), dalam merancang kegiatan pembelajaran pada kelas inklusif perlu merencanakan hal-hal berikut: pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, strategi pendekatan kegiatan belajar mengajar, prosedur kegiatan belajar mengajar, penggunaan sumber dan media belajar, serta merencanakan penilaian.

Memaknai pembelajaran dari para ahli di atas, pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan, informasi, dan keterampilan berupa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kelas menggunakan berbagai metode sehingga kegiatan belajar berjalan dengan optimal dan terjadi perubahan tingkah laku yang baik dalam aspek bahasa Indonesia.

Melihat banyaknya aspek yang ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti hanya memfokuskan pada aspek membaca dan menulis.

a. Kegiatan Membaca

Membaca menurut Dalman (2014: 05) merupakan kegiatan atau proses kognitif yang bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat pada suatu tulisan. Secara khusus, membaca memiliki arti suatu kegiatan memahami atau menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang memiliki makna sehingga apa yang disampaikan penulis dapat diterima. Lebih lanjut Munawir Yusuf (2005:134) mengungkapkan bahwa membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan tulisan kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses auditif membaca merupakan proses memahami makna kata-kata yang tercetak.

Kegiatan membaca dalam penelitian yang dimaksud yaitu membaca permulaan. Menurut M. Shodiq Atmo (1996: 126) membaca permulaan merupakan tahap anak membaca huruf atau kata. Pada tahap ini anak terlebih dahulu diajarkan untuk membaca huruf atau kata, belum sampai pada pemahaman. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas mengenai membaca permulaan, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses kognitif dalam

memahami simbol tertulis sehingga dapat menerjemahkan arti dari kata-kata atau lambang yang tertulis.

b. Kegiatan Menulis

Menulis menurut Bryne melalui St.Y. Slamet (2008: 141) pada hakikatnya menulis bukan sekedar menuliskan simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Lebih lanjut Murray dalam Saleh Abbas (2006: 127) menyatakan bahwa menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan mulai dari mencoba dan sampai mengulas kembali. Menurut Tarigan (2008: 21) menulis yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang.

Kegiatan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menulis permulaan. Menulis permulaan menurut Andayani (2015: 16-29) merupakan tahapan proses belajar menulis bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Materi yang diajarkan pada pembelajaran menulis permulaan meliputi menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi. Menyalin huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte. Menyalin melalui kegiatan melengkapi cerita dan dikte.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan perencanaan, yakni perencanaan pembelajaran yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rancangan yang menggambarkan prosedur pembelajaran yang dilakukan guru guna mencapai suatu kompetensi yang telah ditetapkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada *setting* inklusif untuk anak berkesulitan belajar spesifik harus didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Rencana pembelajaran tersebut disebut dengan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Program Pembelajaran Individual (PPI) seperti yang dijelaskan oleh Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 103), yakni PPI harus dikembangkan berdasarkan atas dua sisi. Pertama, berdasarkan data hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar anak secara individual. Kedua, berdasarkan pada materi kurikulum dari bidang studi yang bersangkutan. Dengan kata lain, PPI merupakan rancangan pembelajaran yang sifatnya individual dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil asesmen, serta materi yang digunakan diambil dari kurikulum yang berlaku.

Direktorat PLB dalam Tarmansyah (2007: 195) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

- a. Merencanakan kegiatan pembelajaran
 - 1) Merencanakan pengelolaan kelas

- 2) Merencanakan pengorganisasian bahan
 - 3) Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran
 - 4) Merencanakan penggunaan sumber belajar
 - 5) Merencanakan penilaian
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 1) Menyajikan materi bahan pelajaran
 - 2) Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal anak
 - 3) Mendorong anak untuk terlibat secara aktif
 - 4) Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan
 - 5) Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran
- c. Membina hubungan pribadi
- 1) Bersikap terbuka, toleran, dan simpatik terhadap anak
 - 2) Menampilkan kegairahan dan kesungguhan
 - 3) Mengelola interaksi antar pribadi.
- d. Melaksanakan evaluasi
- 1) Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran, baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan
 - 2) Mengadakan tindak lanjut

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas tidak terlepas dari berbagai faktor, antara lain kemampuan awal peserta didik, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan belajar peserta

didik. Faktor tersebut sangat mutlak diperhatikan oleh guru saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Hal ini karena peserta didik yang akan diajarkan merupakan peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus harus memahami masing-masing karakteristik dan kebutuhan belajar siswanya agar dapat merancang program pembelajaran yang biasa disebut dengan Program Pembelajaran Individual (PPI). Sehingga, ketercapaian tujuan instruksional mampu tercapai dengan maksimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran atau Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah pertama merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dari merencanakan pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran hingga merencanakan penilaian yang akan digunakan saat pembelajaran berakhir. Kedua, melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang merupakan perpaduan dari cara penyajian materi bahan pelajaran, metode dan sumber belajar yang akan digunakan, serta bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal anak. Ketiga, membina hubungan pribadi antar guru dan siswa yang bersikap terbuka, toleran, dan simpatik terhadap anak, serta mengelola interaksi antar pribadi. Keempat, yakni melaksanakan evaluasi dengan melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran, baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan, dan mengadakan tindak lanjut dari hasil yang diperoleh oleh siswa. Sehingga, guru mampu merefleksikan diri mengenai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas terbagi menjadi tiga kegiatan atau alur pelaksanaan pembelajaran di kelas, yakni kegiatan awal atau pembuka yang berisi kegiatan apersepsi dan kegiatan yang berhubungan untuk membahas awal pembelajaran yang akan berlangsung, kegiatan inti yakni kegiatan pembelajaran yang membahas mengenai isi dari materi yang disampaikan dan memadupadankan antara metode serta strategi pembelajaran oleh guru, dan yang terakhir adalah kegiatan penutup yakni berupa kegiatan evaluasi baik berupa tes lisan maupun tertulis dan hasil dari evaluasi tersebut dapat menggambarkan ketercapaian dari tujuan yang telah ditetapkan sehingga ada tindak lanjut yang diberikan baik oleh guru maupun siswa.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran yang ideal adalah agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif, di antaranya yakni siswa mampu menjelaskan hasil belajarnya, perhatian siswa yang aktif dan tertuju kepada pembelajaran, dan siswa dimotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut (Suyono, 2014: 209). Menurut Wina Sanjaya (2008: 86) adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

Lebih lanjut Wina Sanjaya (2008: 88) mengemukakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD, yaitu *Audience*, *Behaviour*, *Condition*, dan *Degree*. *Audience* yakni siapa yang

harus memiliki kemampuan, *Behaviour* adalah perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki, *Condition* merujuk pada kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya, dan *Degree* adalah kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal.

Menurut Depdiknas (2003: 07), tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum diantaranya:

- a) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d) Siswa memiliki disiplin dalam berfikir (berbicara dan menulis).
- e) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan.
- f) Siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Mulyasa (2006: 136) mengemukakan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual.

Secara khusus, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek membaca dan menulis permulaan menurut Herusantosa dalam Saleh Abbas (2006: 103), seperti berikut.

- a) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca.
- b) Mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar.

- c) Siswa dapat membaca menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu relatif singkat.

Depdiknas (2009: 03) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran menulis permulaan bertujuan agar siswa terampil dalam menulis, seperti berikut:

- a) Menjiplak berbagai gambar, lingkaran dan bentuk.
- b) Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf.
- c) Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar.
- d) Melengkapi kalimat belum selesai berdasarkan gambar.
- e) Menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas.
- f) Menulis kalimat sederhana yang didikte guru dengan huruf tegak bersambung.
- g) Menyalin puisi dengan huruf tegak bersambung.
- h) Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat.
- i) Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis.
- j) Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung.
- k) Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan.
- l) Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik.

m) Menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Mulyasa, 2006: 135). Keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut tidak terlepas dari tingkat keberhasilan guru dalam mengajar peserta didik di kelas dengan menggunakan metode untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Usaha-usaha atau strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran lebih lanjut dijelaskan oleh Sutikno Sobry (2008: 87) yang membagi dalam tiga kegiatan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Persiapan yang berupa kegiatan mengecek/membuat silabus, menentukan tujuan instruksional umum, menentukan tujuan instruksional khusus, memilih metode pembelajaran dan alat bantu yang relevan, menentukan kapan pendidikan dimulai, menentukan bacaan wajib dan pilihan, belajar dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan, dan membuat ringkasan/garis besar apa yang akan disampaikan saat pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan guru yang datang dengan tepat waktu, menumbuhkan motivasi pada peserta didik, menciptakan komunikasi atau interaksi yang baik, menggunakan media dan model pembelajaran yang baik dan bervariasi, serta memberikan ringkasan dan atau *handout*.

Evaluasi merupakan kegiatan akhir yang menentukan keberhasilan tujuan kegiatan pembelajaran baik keberhasilan guru dalam mengajar maupun keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran yang diberikan. Kegiatan evaluasi harus didasarkan pada tujuan pembelajaran instruksional yang telah ditetapkan. Tercapainya pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran instruksional akan terjadi jika didukung oleh guru yang efektif, lebih lanjut pakar pendidikan Gilbert H. Hunt dalam Rosyada (Suyono, 2014: 208) menyebutkan ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran efektif, yaitu:

- a) Sifat, guru harus memiliki sifat antusias, memberi rangsangan, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi kepada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar.
- b) Pengetahuan, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus menerus mengikuti perkembangan dalam bidang ilmunya.
- c) Apa yang disampaikan oleh guru harus mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan, semua kompetensi dasar yang diharapkan siswa secara maksimal.
- d) Cara mengajar guru harus menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, menerapkan metode mengajar yang bervariasi,

mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor bahkan sering mendekati siswa.

- e) Guru harus mampu memberikan harapan kepada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
- f) Reaksi guru terhadap siswa, mau dan mampu menerima berbagai masukan, resiko, tantangan, selalu memberikan dukungan kepada siswanya, dan konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa.
- g) Manajemen, guru harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, mengorganisasikan kelas, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, dan dapat memelihara suasana tenang dalam belajar.

Memahami penjelasan tersebut di atas mengenai usaha-usaha dan kriteria guru agar pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif sehingga tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan, pembelajaran memang dikondisikan agar antara peserta didik dan guru terjalin hubungan yang harmonis. Hal ini agar guru mampu mendorong kreatifitas, daya pikir, dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan serta efektif.

D. Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan kajian mengenai peran guru di kelas yang terdiri dari guru sebagai *informer*, *organisator* atau *administrator*, *motivator*, *inovator*,

pengarah atau *direktor, fasilitator, dan evaluator*. Peran guru yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (1) peran guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi atau pengetahuan dengan informatif. Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa berkesulitan membaca dan menulis. (2) Peran guru sebagai organisator atau administrator, cara guru dalam mengorganisasi media dan metode dalam menyampaikan materi membaca dan menulis. (3) Peran guru sebagai motivator, dalam memberikan nasehat yang membangun semangat belajar siswa. (4) Peran guru sebagai inovator, guru mampu membuat inovasi pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar di kelas mampu menarik minat siswa. (5) Peran guru sebagai pengarah atau direktor, kegiatan guru dalam mengatur jalannya proses pembelajaran di kelas agar dapat berjalan dengan kondusif. (6) Peran guru sebagai fasilitator, pengadaan dan penggunaan alat penunjang pembelajaran oleh guru. (7) Peran guru sebagai evaluator, dalam memberikan hasil akhir pembelajaran baik secara tertulis, lisan, atau sikap.

Peran-peran tersebut di atas yang dijalankan secara berkesinambungan oleh guru dalam memberikan dan menyalurkan informasi atau pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD khususnya pemahaman siswa berkesulitan belajar spesifik dalam kegiatan membaca dan menulis.

E. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo?
 - a. Bagaimana peran guru sebagai informator dalam kegiatan Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis?
 - b. Bagaimana peran guru sebagai organisator atau administrator dalam kegiatan Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis?
 - c. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam kegiatan Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis?
 - d. Bagaimana peran guru sebagai inovator dalam kegiatan Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis?
 - e. Bagaimana peran guru sebagai pengarah atau direktor dalam kegiatan Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis?
 - f. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis?
 - g. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam kegiatan membaca dan menulis?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 18) penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (2005: 234) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif, peneliti hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Sejalan dengan pendapat Saifuddin Azwar (2011: 7) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, dan mempelajari implikasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan

tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Zainal Arifin, 2011: 29). Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik. Informasi yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dan diharapkan mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, kesulitan yang dihadapi guru, dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates Kulonprogo.

B. Tempat dan Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gadingan Kulonprogo yang beralamat di Durungan, Wates, Kulonprogo. Tempat tersebut dipilih karena sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kulonprogo, dan terdapat guru yang mengajar siswa dengan permasalahan dalam belajar spesifik yakni membaca dan menulis permulaan.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan setting berada di ruang kelas III SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Siswa tetap pada tempat duduk seperti pada kegiatan pembelajaran biasa.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yakni bulan Januari 2016 dengan pengambilan data dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III serta dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.

D. Subyek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2005: 122). Dalam penelitian ini subjek penelitian guru kelas dan siswa berkesulitan belajar yang berjumlah dua orang.

1. Subjek Guru

Adapun guru yang dimaksud adalah guru kelas III dan siswa berkesulitan belajar bahasa kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo. Kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek guru dalam penelitian ini adalah guru kelas III dan mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Subjek Siswa

Subjek siswa dalam penelitian ini adalah dua siswa berkesulitan belajar spesifik dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Subjek merupakan siswa berkesulitan belajar membaca kelas III SD N Gadingan Kulonprogo.
- b. Subjek tidak mengalami gangguan fisik.
- c. Tingkat inteligensi kedua subjek yakni rata-rata atas dan rata-rata bawah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (2006: 225-231) terdiri dari beberapa teknik, antara lain penggunaan tes, penggunaan kuisioner atau angket, penggunaan metode interviu atau wawancara, penggunaan metode observasi, dan penggunaan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2009:86). Teknik observasi yang dipakai oleh peneliti yaitu observasi non-partisipan dengan tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek di kelas, peneliti hanya mengamati, mencatat, menganalisa, dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang peran guru dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek membaca dan menulis.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengungkap data mengenai peran guru dan partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga didapatkan data dan informasi.

Semua hasil pengamatan dan informasi dapat dijadikan data pendukung penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri agar peneliti dapat mengetahui secara langsung peran guru saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu (Wina Sanjaya, 2009: 96). Wawancara digunakan untuk mencari data yang lebih akurat baik data yang diperoleh dari guru maupun siswa berkesulitan belajar spesifik. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2014: 138).

Wawancara dilakukan untuk mengungkap data-data tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dan peran guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas III secara mendalam sebagai informan dengan mengajukan pertanyaan lisan mengenai proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik. Kriteria narasumber dalam melakukan teknik wawancara meliputi guru kelas III, mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di

kelas III, dan mengetahui siswa berkesulitan belajar spesifik yang ada di kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo.

3. Teknik Dokumentasi

Selain data dari observasi dan wawancara, peneliti juga mencari data pendukung lain berupa dokumen yang relevan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Dokumen tersebut berupa foto kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan arsip-arsip hasil kerja siswa berkesulitan belajar spesifik. Untuk menjamin keaslian dari dokumentasi ini, peneliti juga berusaha untuk mengkomunikasikan dokumen yang telah diperoleh dengan pihak-pihak terkait.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 222), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian, maka peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini. Peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan observasi di kelas, menganalisis data, dan terakhir membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Selain peneliti yang merupakan instrumen utama, dikembangkan instrumen sederhana dalam penelitian yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Jenis instrumen yang dikembangkan tersebut yakni panduan observasi dan panduan wawancara.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mencatat peristiwa dan semua hal yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni peran guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III. Dalam penelitian ini, panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai:

- a. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi;
 - 1) Materi pembelajaran
 - 2) Metode pembelajaran
 - 3) Media pembelajaran
 - 4) Kegiatan pembelajaran
 - 5) Evaluasi pembelajaran
- b. Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Partisipasi dalam bentuk kemauan siswa untuk bertanya saat sesi tanya jawab atau saat proses pembelajaran sedang berlangsung, perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Bahasa Indonesia, dan partisipasi siswa saat kegiatan diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III

| No | Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|----|-------------------------------|---|---|
| 1. | Pembelajaran Bahasa Indonesia | Pelaksanaan dan kegiatan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia | 1. Materi pembelajaran |
| | | | 2. Metode pembelajaran |
| | | | 3. Media pembelajaran |
| | | | 4. Kegiatan pembelajaran - Kegiatan awal - Kegiatan inti - Kegiatan akhir |
| | | | 5. Evaluasi pembelajaran - Evaluasi guru - Evaluasi siswa |
| | | Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia | 1. Kemauan siswa untuk bertanya. 2. Perhatian siswa dalam proses pembelajaran. 3. Partisipasi siswa saat diskusi. |

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara dalam penelitian ini memuat garis besar masalah yang menjadi pegangan wawancara. Panduan wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan:

- a. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi;
 - 1) Tujuan pembelajaran
 - 2) Materi pembelajaran
 - 3) Metode pembelajaran
 - 4) Media pembelajaran
 - 5) Kegiatan pembelajaran
 - 6) Evaluasi pembelajaran

- b. Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun panduan wawancara dan observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III

| No | Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|----|-------------------------------|---|---|
| 1. | Pembelajaran Bahasa Indonesia | Pelaksanaan dan kegiatan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia | 1. Tujuan pembelajaran |
| | | | 2. Materi pembelajaran |
| | | | 3. Metode pembelajaran |
| | | | 4. Media pembelajaran |
| | | | 5. Kegiatan pembelajaran - Kegiatan awal - Kegiatan inti - Kegiatan akhir |
| | | | 6. Evaluasi pembelajaran - Evaluasi guru - Evaluasi siswa |
| | | Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia | 1. Kemauan siswa untuk bertanya. 2. Perhatian siswa dalam proses pembelajaran. 3. Partisipasi siswa saat diskusi. |

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumen tersebut berhubungan dengan data identitas siswa, dokumen kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III, dokumen administrasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III, dan dokumen hasil belajar subjek kelas III SD N Gadingan Kulonprogo.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data atau kepercayaan hasil-hasil penelitian dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah. Beberapa cara atau langkah untuk memperoleh kepercayaan hasil penelitian yakni menggunakan kriteria untuk memenuhi keabsahan data tersebut yaitu triangulasi dan *member check*.

1. Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono 2014: 273). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan antara lain dengan triangulasi sumber, waktu, dan cara. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, dan hasil wawancara dengan dokumentasi yang terkait. Triangulasi waktu yakni pengambilan data yang tidak dilakukan dalam satu waktu. Triangulasi cara dengan melakukan penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai rekaman kegiatan yang telah dilakukan.

2. *Member Check*

Member check dilakukan dengan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh melalui kesesuaian dengan apa yang diberikan atau disampaikan oleh informan. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh oleh peneliti untuk menulis laporan penelitian sama dengan yang disampaikan oleh informan. *Member check* yang digunakan oleh peneliti yakni membuat transkrip wawancara yang telah dilakukan kemudian diperiksa kembali oleh informan. Informan memeriksa kesesuaian transkrip wawancara tersebut dengan yang dengan keterangan yang diberikan saat wawancara. Setelah hasil wawancara dinyatakan sesuai, informan menandatangani transkrip wawancara sebagai tanda setuju.

H. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan sebagai berikut (Sugiyono, 2014: 246):

1. *Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Merangkum, memilah hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

Reduksi data dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik. Dalam melakukan reduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik. Sehingga, peneliti merangkum semua kegiatan inti yang terjadi baik proses kegiatan pembelajaran maupun pernyataan-pernyataan yang didapatkan dari hasil wawancara oleh guru yang bersangkutan agar memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo.

2. *Display* (penyajian data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *photo card*, *pictogram*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data mengenai peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik disajikan dalam bentuk naratif. Peneliti

menyusun, mengorganisasikan, dan mengatur pola hubungan data yang diperoleh setelah melakukan reduksi data. Penyajian data dilakukan agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion drawing* atau *verification* (kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini diambil dari hasil analisis data di lapangan, berusaha menggambarkan peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo. Peneliti merumuskan kesimpulan kemudian memverifikasi hasil data yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan diambil setelah menyatukan dan merangkum semua data lapangan kemudian menyajikannya menjadi data yang mudah dipahami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gadingan yang beralamat di Durungan RT 46/RW 21, Wates, Kulonprogo, 55611. SD Negeri Gadingan berdiri pada tahun 1976 dengan status tanah hak pakai, status sekolah Negeri, dan berakreditasi A. SD Negeri Gadingan memiliki 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 7 ruang kelas, 1 ruang bimbingan anak berkebutuhan khusus (ABK), 5 kamar mandi, dan 2 tempat parkir.

Struktur organisasi SD Negeri Gadingan terdiri dari 1 kepala sekolah, 7 guru kelas, 1 guru agama, 1 guru olah raga, 1 guru Bahasa Inggris, 1 guru pendamping khusus, 1 penjaga perpustakaan, dan 1 penjaga sekolah. Keseluruhan siswa berjumlah 202 siswa, termasuk 14 siswa berkebutuhan khusus yang tersebar dari kelas satu sampai kelas enam dengan berbagai macam hambatan seperti autisme, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, lambat belajar, dan tunadaksa. Kurikulum yang digunakan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Visi dari SD Negeri Gadingan yakni tercapainya prestasi yang tinggi di SD Negeri Gadingan berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan, misi sekolah yakni terwujudnya ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui semua mata pelajaran dan kegiatan; tercapainya kebiasaan hidup disiplin di sekolah maupun di luar sekolah; tercapainya peningkatan hasil prestasi belajar akademik maupun non akademik; terwujudnya peningkatan

sumber daya insani yang memiliki integritas tinggi, kreatif, cerdas, terampil, dan percaya diri; terlaksananya pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi; terbekalinya siswa agar memiliki suatu ketrampilan hidup di masyarakat (*life skill*); menanamkan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran; mengembangkan gemar membaca, rasa ingin tahu, toleransi, bekerja sama antar semua peserta didik.

SD Negeri Gadingan memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya yakni *drumband*, tari, batik, *volley*, dan pramuka. Ekstrakurikuler *drumband* dilaksanakan setiap hari Kamis yang wajib diikuti oleh siswa kelas IV. Ekstrakurikuler tari dapat diikuti siswa kelas I sampai kelas VI yang memiliki minat dibidang tersebut dan dilaksanakan setiap hari Kamis. Ekstrakurikuler batik yang khusus diikuti oleh siswa kelas V dan dilaksanakan setiap hari Jumat. Ekstrakurikuler *volley* diikuti oleh siswa kelas III dan kelas IV dan dilaksanakan pada hari Sabtu. Sedangkan, untuk ekstrakurikuler pramuka diwajibkan untuk semua siswa kelas III sampai dengan kelas V yang dilaksanakan setiap hari Sabtu.

SD Negeri Gadingan merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Awalnya pendidikan inklusif diselenggarakan karena diindikasikan terdapat satu siswa yang mengalami keterlambatan pada mata pelajaran dan setelah dilakukan pemeriksaan ternyata siswa tersebut penyandang tunarungu. Hal tersebut membuat Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo menunjuk SD Negeri Gadingan sebagai sekolah inklusi.

Pendidikan inklusif diselenggarakan di SD Negeri Gadingan sejak tahun 2007. Sekolah pertama-tama melakukan diagnosis kepada semua siswa dari semua kelas, melakukan sosialisasi pada lingkungan sekolah dan orang tua siswa dengan anak berkebutuhan khusus. Sampai saat ini, SD Negeri Gadingan bekerjasama dengan SLB 1 Kulon Progo sebagai sekolah induk dalam kegiatan yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus, baik diagnosa maupun tes intelektual.

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas III SD Negeri Gadingan dengan gambaran ruang kelas secara fisik terdiri 1 meja dan kursi guru, 1 papan tulis, 2 meja buku tugas atau karya siswa, 17 meja dan 33 kursi siswa. Semua meja dan kursi siswa diatur dengan posisi membentuk huruf /U/ menghadap papan tulis. Posisi duduk siswa berubah setiap minggu atau setiap hari tergantung sikap belajar dari masing-masing siswa saat pelajaran berlangsung. Namun, hal ini tidak berlaku untuk satu siswa dengan penyandang autis. Siswa tersebut duduk sendiri tepat di depan meja guru. Sedangkan, posisi duduk subjek penelitian bernama AT selalu berubah, berbeda dengan subjek bernama AH yang sejak awal penelitian dimulai tetap pada posisi awal.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah satu guru kelas III SD Negeri Gadingan dan dua siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III. Berikut identitas subjek penelitian:

1. Guru Kelas

Nama : RN
Usia : 34 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru kelas

Ibu RN adalah guru kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Pendidikan terakhir beliau adalah Strata 1 program Pendidikan Bahasa Inggris, dan lulus pada tahun 2006. Sebagai guru kelas III, beliau menguasai hampir semua mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Matematika. Sementara untuk mata pelajaran lain diampu oleh guru bidang studi.

Sebagai seorang guru, subjek cukup sabar dalam membimbing para siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Subjek termasuk guru yang tegas dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa. Hal ini nampak saat ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal atau tidak memperhatikan pelajaran, subjek menegur dengan lisan dan ancaman yang bersifat baik seperti menambah jumlah soal bagi siswa yang tidak mengerjakan soal atau pekerjaan rumah, serta menekankan pada siswa tersebut mengenai tujuan siswa belajar di kelas dan konsekuensinya jika tidak memperhatikan pelajaran yakni tinggal kelas.

Sebagai lulusan Program Pendidikan Bahasa Inggris, subjek sesekali mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris pada kata-kata

tertentu dan para siswa memahaminya karena sudah terbiasa. Selain itu, subjek merupakan guru yang inovatif dalam memberikan pembelajaran. Hal ini nampak dari penggunaan media pembelajaran yang digunakan, seperti pengeras suara agar siswa dapat membaca dengan nyaring tanpa perlu menggunakan pengeras suara yang disiapkan sebagai konsekuensi bagi siswa yang membaca dengan suara pelan, atau membantu siswa agar membaca dengan semangat dengan menggunakan pengeras suara tersebut.

2. Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

Terdapat dua subjek siswa berkesulitan belajar spesifik yang ada di kelas III SD Negeri Gadingan, yaitu:

a. Identitas Subjek 1

Nama : AH
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 11 Tahun
Kelas : 3 SD

AH adalah siswa yang tidak naik ke kelas 4 pada tahun ajaran 2015/2016 dan merupakan salah satu siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata bawah. Berdasarkan hasil tes CPM pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Lab PLB UNY menunjukkan bahwa AH menunjukkan Grade II- yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata bawah. AH merupakan siswa berkesulitan belajar spesifik dengan kategori kesulitan belajar menulis. Berdasarkan informasi

dari guru kelas, AH kesulitan dalam menuliskan fonem konsonan rangkap seperti **ng** dan **ny**. Menghilangkan huruf yang mengandung dua konsonan bilabial (**m,b,p**) saat menulis dengan didikte seperti pada kata **kambing** siswa menulis **kabing**. Jarang mengerjakan tugas tepat waktu terlebih yang berhubungan dengan menulis, baik menulis dengan didikte maupun menulis dengan menyalin di buku atau papan tulis.

Secara sikap dan perilaku, berdasarkan informasi dari guru kelas, AH merupakan siswa yang tidak belajar dari pengalaman sebelumnya dan melakukan kesalahan berulang-ulang. Tidak dapat duduk diam dan tidak memperhatikan. Sering mengeluh capek saat pelajaran sedang berlangsung. Secara sosial AH merupakan siswa yang mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. AH merupakan siswa yang jaim dan sering mengganggu teman sekelasnya.

b. Identitas subjek II

Nama : AT
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 11 Tahun
Kelas : 3 SD

AT merupakan salah satu siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata atas. Berdasarkan tes CPM yang dilakukan oleh Lab PLB UNY pada tahun 2015, AT menunjukkan Grade III+ yang memiliki kapasitas intelektual rata-rata atas. AT merupakan siswa berkesulitan

belajar spesifik dengan kategori kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan informasi dari guru kelas, siswa kesulitan dalam membuat jarak spasi huruf atau kata. Menghilangkan huruf dalam kata saat membaca, seperti pada kata **punya** siswa membaca **puya**. Membaca masih terbata-bata atau mengeja. Mampu memahami isi bacaan dengan didikte dengan satu paragraf sederhana. Mampu menyalin dengan melihat buku atau papan tulis.

Secara sikap dan perilaku, berdasarkan informasi dari guru kelas, AT merupakan siswa yang tidak belajar dari pengalaman sebelumnya dan melakukan kesalahan berulang-ulang. Tidak dapat duduk diam dan tidak memperhatikan. Kurang mandiri dalam mengikuti instruksi. Secara sosial AT merupakan siswa yang mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. AT termasuk dalam siswa yang bertutur kata sopan.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di ruang kelas III SD Negeri Gadingan Kulon Progo pada jam pelajaran Bahasa Indonesia yakni seminggu 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi untuk mempermudah pengambilan data dengan tujuan agar informasi yang didapatkan mengenai peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan panduan yang telah disusun sebelumnya dan tidak

menyimpang. Kegiatan observasi dilaksanakan saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas III sebanyak 8 kali pertemuan.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilaksanakan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian yakni guru kelas. Sedangkan, dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi atau data yang berupa tulisan, foto atau gambar yang dapat menunjang kelengkapan data yang diperoleh.

1. Deskripsi Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Beberapa peran guru kelas dalam pembelajaran yakni peran guru sebagai informator, organisator atau administrator, motivator, inovator, pengarah atau direktor, fasilitator, dan evaluator. Berdasarkan observasi dan wawancara, diperoleh hasil mengenai peran-peran guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik.

a. Peran guru sebagai informator

Berdasarkan observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai peran guru sebagai informator yakni guru menerangkan materi pelajaran secara klasikal, dengan kata lain sama dengan siswa reguler lainnya dan tidak ada perbedaan cara mengajar guru antara siswa berkesulitan belajar spesifik dan siswa reguler. Materi pelajaran diberikan dengan mengajak siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini nampak salah satunya pada materi membaca teks dialog, guru

mengajak siswa untuk memerankan masing-masing tokoh yang ada, termasuk siswa AH dan AT ikut serta dalam pembacaan teks dialog.

Berdasarkan wawancara oleh guru kelas, materi pelajaran yang diberikan untuk siswa dengan kesulitan belajar spesifik sama dengan siswa reguler lainnya. Hal ini karena menurut guru kelas, siswa AH dan AT merupakan siswa reguler yang memiliki IQ normal sehingga materi yang diberikan secara keseluruhan sama. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Ya, materi yang diberikan sama dengan siswa reguler. Cuma AH dan AT emang lamban dalam mengerjakan tugas. Butuh waktu yang lama. Kalo jumlah soal atau pemberian materi sama aja.”

Penyampaian materi pelajaran diselingi dengan bernyanyi sesuai tema materi. Hal ini membuat fokus siswa dalam belajar kembali, karena siswa AH dan AT lebih banyak bermain sendiri atau melamun saat pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam membaca dan menulis. Kegiatan apersepsi, guru selalu memberikan informasi mengenai materi yang akan diberikan. Selain menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari, guru mengajak siswa untuk bernyanyi bersama mengenai materi. Sehingga, pada kegiatan inti pembelajaran para siswa mengetahui mengenai pelajaran yang akan dipelajari. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan siswa yang belum memahami mengenai materi yang telah disampaikan. Hal ini selalu dilakukan oleh guru kelas untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Peran guru lainnya sebagai informator pada kegiatan pembelajaran yang dibagi dalam kegiatan apersepsi, inti dan akhir pembelajaran adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan pengulangan dalam menjelaskan suatu materi agar siswa lebih memahami materi pelajaran. Interaksi antara guru dan siswa berkesulitan belajar spesifik saat materi disampaikan sangat baik. Guru selalu bertanya pada siswa AH dan AT mengenai materi yang siswa belum pahami, sesekali siswa yang bertanya pada guru mengenai tugas yang diberikan. Interaksi yang dibangun antara guru kelas dan siswa membantu para siswa untuk tidak takut saat bertanya ketika ada kesulitan dalam memahami materi atau dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini nampak saat siswa AH lebih sering bertanya pada guru mengenai cara mengerjakan tugas dan saat AH ketinggalan memperhatikan teks bacaan. Secara berani, siswa AH bertanya langsung ke guru kelas.

Kebiasaan siswa AH yang selalu bertanya mengenai tugas, membuat guru lebih sering untuk menegur dan memastikan mengenai materi yang disampaikan. Hal ini membuat peran guru sebagai informator lebih ekstra dalam menyampaikan materi dan menggunakan metode serta media agar siswa berkesulitan belajar spesifik memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Ada, seperti kalo mata pelajaran maetmatika menggunakan uang asli. Membaca nyaring menggunakan pengeras suara

supaya siswa tau apa bedanya membaca pelan dan nyaring, karna kebanyakan membaca pelan. Kalo pake media kayak gitu AH biasanya yang senang dan lebih aktif berpendapat atau bertanya.”

Penyampaian materi pelajaran yang dilakukan dengan metode drill tidak hanya menggunakan buku paket, guru terkadang menyampaikan materi dengan lebih mudah dan memberikan contoh menggunakan cerita singkat. Materi membaca dan menulis yang disampaikan tidak terpaku pada buku paket, guru menggunakan materi yang didapat dari media online dan dibahas menggunakan laptop. Seperti yang guru kelas sampaikan, sebagai berikut:

“Iya, siswa lebih mudah paham dengan materi pelajaran kalo pakai buku, saya bacakan cerita pakai laptop, atau pakai media yang berhubungan dengan materi daripada hanya ceramah dan menulis di papan tulis.”

b. Peran guru sebagai organisator atau administrator

Berdasarkan observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai peran guru sebagai administrator, peran tersebut antara lain guru menggunakan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP). Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar spesifik sama dengan siswa reguler lainnya. Hal ini karena guru menganggap bahwa siswa AH dan AT termasuk dalam daftar siswa reguler, bukan ke dalam daftar siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Ya karna AH dan AT siswa reguler bukan termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).”

Oleh karena itu, tidak ada Rencana Program Individual (RPI) yang dibuat oleh guru kelas dengan berkolaborasi bersama Guru Pendamping Khusus (GPK). Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“RPP sama dengan siswa reguler pakai KTSP kalo untuk AH dan AT. Kurikulum yang dipakai Kurikulum 2006 KTSP.”

Jadwal pelajaran dibuat dengan cara musyawarah dengan guru lainnya saat rapat. Peran guru sebagai administrator terlihat dari setiap awal pembelajaran dijam pertama, guru mengabsen kehadiran siswa di kelas. Pemberian materi pelajaran diberikan sampai siswa paham dan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Tes atau ulangan dilakukan setiap satu materi selesai diberikan. Namun, setiap harinya pasti ada tugas harian yang diberikan. Bentuk soal dan jumlah soal yang diberikan untuk siswa AH dan AT sama dengan siswa reguler lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara, penyampaian materi, media, dan metode yang digunakan saling berkesinambungan. Hal ini nampak saat pelajaran membaca nyaring, guru menyiapkan media pengeras suara yang digunakan untuk siswa yang malu dalam membaca dengan suara keras. Hal ini membuat beberapa siswa tersebut akhirnya membaca dengan suara yang keras agar tidak menggunakan pengeras suara saat membaca. Namun, karena siswa

AT tetap membaca dengan suara pelan, pengeras suara diberikan pada AT untuk membaca.

c. Peran guru sebagai motivator

Berdasarkan observasi dan wawancara, peran guru sebagai motivator yakni respon guru saat melihat siswa berkesulitan belajar spesifik tidak memahami materi dan terlihat malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Respon atau kegiatan yang guru lakukan adalah segera mengingatkan siswa untuk kembali fokus pada kegiatan pembelajaran. Terlebih pada siswa AH saat materi menulis dan siswa AT saat materi membaca. Hal ini karena, saat materi menulis dengan didikte atau menyalin, siswa AH lebih sering bermain sendiri menggunakan kertas atau alat tulis. Sedangkan saat materi membaca, siswa AT selalu tertinggal dan hal ini membuat siswa lebih banyak melamun. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Lebih ke mengingatkan sih mbak, soalnya memang AH dan AT itu fokus dalam pelajaran apalagi Bahasa Indonesia kurang. Jadi tiap ngeliat mereka malas atau gak fokus ya saya langsung tegur.”

Motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa AH dan AT yakni mendorong siswa agar rajin belajar di rumah karena sudah kelas III. Selain motivasi, guru memberikan beberapa nasihat dengan berkata sebagai berikut:

“Apa harus menunggu tahun depan untuk membaca lancar?”

Saat siswa tidak masuk sekolah, guru menunjukkan sikap peduli. Hal ini nampak dengan cara guru bertanya dengan teman yang

bertetangga dengan siswa AH atau siswa AT mengenai keberadaan siswa tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Kalo AH dan AT tidak masuk dengan surat dari orang tua, biasanya setelah masuk sekolah lagi saya tanya sakit apa atau izin pergi kemana. Tapi kalo seperti YD (salah satu siswa yang diindikasikan mengalami kesulitan belajar) yang dari awal semester hampir 1 bulan tidak masuk, niatnya mau datang ke rumahnya, tapi belum ada waktu karna saya juga sibuk ngeles untuk kelas 6. Jadi, ya saya hanya bertanya ke teman satu kelas yang tinggal dekat dengan rumah YD apa berpapasan atay bertemu dengan YD. Mencari tahu lewat tetangganya sih mbak. Terus saat bertanya di depan kelas mengenai kabar YD, ya sekalian kasih tahu ke siswa lainnya gimana mau pintar kalo masuk sekolah aja gak pernah apalagi gak mau mengerjakan tugas dan PR.”

d. Peran guru sebagai inisiator atau inovator

Berdasarkan observasi dan wawancara, peran guru sebagai inisiator atau inovator terlihat dari inisiatif-inisiatif yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama terhadap siswa AH dan AT. Saat pembelajaran dengan materi watak dan sifat, metode yang digunakan merupakan praktek langsung. Praktek langsung tersebut berisi tugas siswa untuk menilai watak dan fisik salah satu teman yang dipilih dan dibaca di depan kelas. Namun, sebelumnya guru memberikan contoh dengan menunjuk beberapa siswa kedepan kelas dan menilai watak serta fisik bersama-sama dengan teman sekelas.

Siswa AH yang memiliki kesulitan belajar menulis tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini membuat guru meminta

AH untuk maju kedepan dan menilai watak serta fisik teman yang dipilih secara lisan.

Meskipun guru memiliki hak penuh dalam menentukan materi, media, dan cara penyampaiannya, terkadang siswa diberi kesempatan untuk membuat media pembelajaran dan meminta saran siswa agar pelajaran menjadi menarik. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Melibatkan siswa, misal mau pelajarannya seperti apa, diskusi bersama seluruh siswa, jadi konsekuensi apa yang harus diterima siswa juga jadi tanggung jawab siswa karna memilih cara belajar sendiri.”

Media yang digunakan guru kelas tidak terpaku pada buku teks atau buku paket, guru kadang mencari media lain yang sesuai dengan materi. Laptop juga dimanfaatkan untuk menyampaikan materi seperti membacakan sebuah cerita. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Pernah, seperti membuat karya tulisan yang ada foto diri sendiri di karya tersebut untuk pengenalan, membuat kliping, atau diminta membawa barang-barang yang berhubungan dengan materi pelajaran.”

“Kadang pada buku, kadang cari media lain. Media lain tentunya sesuai dengan materi pelajaran. Ya kayak yang tadi membaca nyaring, karna AT tidak bisa atau malu membaca nyaring, saya bawakan pengeras suara agar AT tau suara keras saat membaca seperti apa.”

Ide untuk menerapkan *peer tutor* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk siswa AT dan AH. Pemilihan tutor sebaya dilakukan secara tidak langsung. Siswa yang

pintar, secara tidak langsung memiliki inisiatif untuk mengajari siswa lain yang mengalami kesulitan. Karena inisiatif dari siswa ini, maka guru lebih mudah dalam mengatur kegiatan tutor sebaya dengan langsung menunjuk siswa sebagai tutor untuk teman yang mengalami kesulitan dalam hal ini siswa AH dan AT. Namun, kegiatan *peer tutor* tidak dilakukan setiap hari, seperti yang dikemukakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Pernah ada siswa yang tanpa ditunjuk untuk membantu siswa lain kayak tutor sebaya. Tapi untuk tutor sebaya memang kadang susah dilakukan atau diterangkan untuk AH dan AT karna yang ada malah bermain dengan tutornya.”

Pada kegiatan apersepsi, guru selalu memberikan informasi mengenai materi yang akan diberikan. Selain menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari, guru mengajak siswa untuk bernyanyi bersama mengenai materi. Sehingga, pada kegiatan inti pembelajaran para siswa mengetahui mengenai pelajaran yang akan dipelajari. Pada kegiatan akhir pembelajaran, setelah guru memberikan kesempatan siswa yang belum memahami mengenai materi yang telah disampaikan, guru kembali mengulang materi dengan mengajak siswa untuk bernyanyi lagu yang sama saat kegiatan apersepsi di awal pembelajaran. Hal ini selalu dilakukan oleh guru kelas agar membuat pemahaman siswa terhadap setiap materi menjadi maksimal.

e. Peran guru sebagai pengarah atau direktor

Berdasarkan observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai peran guru di kelas sebagai pengarah atau direktor. Peran-

peran tersebut yakni mengatur jalannya diskusi dalam membahas materi yang disampaikan secara klasikal. Sikap guru yang menonjol dalam mengatur jalannya proses belajar mengajar terlihat dari menentukan tugas kelompok dengan siswa AH dan AT digabung dengan siswa reguler.

Pengaturan posisi duduk dibuat dengan membentuk huruf U dan setiap minggu siswa berubah posisi duduk. Meskipun demikian, apabila ada siswa yang berbuat keributan di kelas atau tidak fokus belajar maka guru berhak memindahkan posisi tempat duduk siswa duduk tersebut. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Meja dan kursi dibuat berbentuk huruf U dan posisi siswa diatur secara acak. Setiap minggu posisi duduk siswa juga diatur ulang. Tapi kalo ada siswa yang ramai saat pelajaran dan sulit diingatkan, langsung dipindah ke meja dengan teman sebangku yang lebih anteng.”

Penyampaian materi membaca dan menulis yang diberikan dibuat menyenangkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain memberikan tugas harian untuk dikerjakan, guru selalu berdiskusi dan membuat kesepakatan dengan siswa mengenai jumlah soal yang akan diberikan, penilaian dari tugas, dan hukuman apabila ada siswa yang tidak mengerjakan.

Pemberian tanggung jawab pada siswa seperti menjadi ketua kelas, wakil ketua, dan tugas piket dilakukan oleh guru kelas. Namun,

siswa dengan kesulitan belajar spesifik hanya diberi tanggung jawab dalam melaksanakan tugas piket harian. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Iya, tapi AH dan AT tidak masuk dalam daftar pengurus kelas. Tanggung jawab untuk AH dan AT biasanya mengembalikan buku atau barang ke ruang guru, membagikan buku tugas kepada teman-teman satu kelas, atau piket harian.”

Apabila ada tugas kelompok, guru menentukan kelompok-kelompok belajar siswa dengan tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler. Hal ini membuat siswa dengan kesulitan belajar spesifik seperti AT dan AH sekelompok dengan siswa reguler lainnya.

f. Peran guru sebagai fasilitator

Berdasarkan observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai peran guru di kelas sebagai fasilitator. Peran-peran tersebut yakni kemudahan siswa dalam menggunakan berbagai alat bantu yang disediakan oleh guru misalnya dalam tugas membuat kliping, guru menyediakan koran bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Untuk fasilitas bagi siswa AT dan AH sama saja dengan siswa lain, seperti poster-poster penunjang materi yang ditempel di dinding kelas, poster gambar penjelasan mengenai macam-macam tanaman pada pembelajaran IPA. Tempat hasil karya tangan siswa yang ditempel di dinding dari kegiatan kerajinan atau SBK. Kipas angin juga ada.”

Fasilitas yang diberikan untuk siswa AH dan AT sama dengan siswa reguler lainnya. Fasilitas tersebut antara lain poster-poster

penunjang materi yang ditempel di dinding kelas. Tempat hasil karya tangan siswa yang ditempel di dinding dari kegiatan menulis identitas diri dengan membuat media pembelajaran sendiri.

g. Peran guru sebagai evaluator

Berdasarkan wawancara dan observasi, diperoleh data mengenai peran guru di kelas sebagai evaluator yakni bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru adalah evaluasi harian. Evaluasi bagi siswa AH dan AT sama dengan siswa reguler, baik bentuk soal maupun jumlah soal. Evaluasi yang diberikan berupa tes secara tertulis dengan mengerjakan soal dan tes lisan yang langsung dijawab saat guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan.

Nilai rata-rata yang digunakan untuk siswa AH dan AT sama dengan siswa reguler. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“AT dan AH siswa reguler, jadi ya ikut nilai rata-rata siswa reguler lainnya. Gak ada nilai rata-rata sendiri.”

Cara pemberian nilai dilihat dari sikap siswa saat mengikuti pelajaran di kelas dan praktek saat mengerjakan soal tertulis yang diberikan. Penghitungan nilai akhir bagi siswa AH dan AT sama dengan siswa reguler. Apabila siswa AH dan AT mendapat nilai rendah, maka guru memberikan remedial berupa tugas tambahan yang harus dikerjakan atau mengulang materi pelajaran dengan penjelasan yang lebih mudah dipahami siswa AH dan AT. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Ada, remedial biasanya kalo ada ulangan per materi pelajaran. Remedial mengerjakan tugas tambahan.”

Remedial untuk AT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berupa kegiatan membaca yang lebih banyak dibiasakan oleh guru. Sedangkan, siswa AH karena mengerjakan soal secara tertulis membutuhkan waktu lebih lama, guru memberikan waktu lebih untuk mengerjakan tugas atau dapat dikerjakan di rumah dengan beberapa kesepakatan.

2. Deskripsi Partisipasi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran di kelas menyangkut beberapa hal, yakni kemauan siswa untuk bertanya saat sesi tanya jawab atau saat proses pembelajaran sedang berlangsung, perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Bahasa Indonesia, dan partisipasi siswa saat kegiatan diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

a. Kemauan siswa dalam bertanya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan ceklist kemampuan Bahasa Indonesia siswa yang diisi oleh guru kelas, dalam aspek pendengaran dan menerima informasi secara auditory siswa AT dan AH tidak mengalami kesulitan memahami perintah lisan, mampu menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara, dan pelafalan saat berbicara jelas. Namun, kedua siswa berkesulitan belajar spesifik secara keseluruhan memiliki sikap yang pasif

dalam hal bertanya. Hal ini nampak saat kegiatan diskusi yang membahas mengenai isi dari bahan bacaan yang telah dibaca. Guru mengajukan pertanyaan mengenai dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana, apa, namun tidak ada respon menjawab kedua siswa berkesulitan belajar spesifik. Berbeda halnya ketika materi membaca watak dan fisik siswa yang ditunjuk untuk maju ke depan, kedua siswa sangat bersemangat dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diminta oleh guru kelas. Artikulasi saat menjawab pertanyaan jelas sehingga seluruh siswa dapat mendengarkan jawaban siswa.

Meskipun kecenderungan kedua siswa berkesulitan belajar spesifik adalah pasif atau diam, namun untuk siswa AH lebih banyak atau kadang bertanya tanpa diminta oleh guru kelas dibanding dengan siswa AT. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Kalo suruh bertanya, AH yang lebih aktif, selalu bertanya tanpa diminta. Kadang kalo ada sesi tanya jawab juga AH selalu bertanya. Apapun itu pasti ditanya. Misalnya ditengah materi membaca dan siswa ketinggalan, AH langsung manggil “Bu, sampai mana?” tanpa angkat tangan dulu. Kalo AT sih pasif mbak, kadang mau bertanya saat diminta, tapi lebih banyak diam dan tidak mau bertanya meskipun diminta.”

b. Perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan ceklist kemampuan Bahasa Indonesia siswa yang diisi oleh guru kelas. Pada aspek

penglihatan, kedua siswa tidak mengalami masalah dalam mengenali huruf atau kata. Sehingga, seharusnya kedua siswa dapat mengikuti pelajaran dan memperhatikan materi yang ditulis di papan tulis. Perhatian siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak kearah asik atau bermain sendiri. Saat kegiatan apersepsi atau awal pembelajaran, perhatian kedua siswa berkesulitan belajar spesifik tertuju pada materi yang disampaikan oleh guru. Namun, perhatian tersebut tidak bertahan lama. Masuk pada kegiatan inti pembelajaran perhatian siswa mulai hilang, baik untuk siswa AH saat kegiatan menulis maupun untuk siswa AT saat kegiatan membaca. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, sebagai berikut:

“Untuk AT dan AH sama aja mbak, kadang asik sendiri dengan mainannya yang dibuat dari kertas bukulah, main pake pulpen yang dipegang lah, mainan tipe-x lah. Tapi kalo AT memang cenderung orangnya diam dan memperhatikan pelajaran lebih banyak daripada AH. Kalo AH kadang-kadang memperhatikan pembelajaran, kalo perhatiannya sudah beralih paling saya tegur saja nanti balik lagi ke pelajaran.”

Guru selalu menegur saat melihat kedua siswa berkesulitan belajar spesifik tidak memperhatikan pembelajaran. Karena teguran dari guru, perhatian kedua siswa kembali pada kegiatan pembelajaran.

c. Partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan observasi dan wawancara, partisipasi atau keikutsertaan siswa dalam kegiatan diskusi baik diskusi kelompok

kecil maupun diskusi kelompok besar berbeda. Bagi siswa AT, partisipasi dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam. Meskipun demikian, siswa AT terkadang berpendapat ketika diminta oleh guru kelas. Berbeda hal dengan AT, siswa AH aktif dalam kegiatan diskusi kelompok besar. Hal ini nampak saat kegiatan menilai watak dan fisik teman, menulis dengan EYD yang benar dipapan tulis, dan saat memahami isi cerita yang guru bacakan di depan kelas.

Partisipasi siswa AH dan AT dalam kegiatan diskusi diatas diperjelas dengan pernyataan guru kelas, sebagai berikut:

“Ya sama mbak, AT cenderung lebih pasif dan diam. Hanya sesekali saja berpendapat kalo ditanya. Kalo AH pasif dalam pembelajaran, tapi aktif dalam berkegiatan, maksudnya ngomong banyak tapi bukan ke pelajaran, jalan kesana kesini kalo diskusi kelompok, kadang kalo diskusi satu kelas, dia malah ngobrol sama temannya. Sesekali juga berpendapat.”

Berdasarkan ceklist kemampuan Bahasa Indonesia yang diisi oleh guru, siswa AH dan AT tidak dapat duduk diam dan tidak memperhatikan. Sehingga saat kegiatan diskusi, siswa cenderung tidak memperhatikan jalannya diskusi. Siswa AH dan AT kurang mandiri dalam mengikuti instruksi, sehingga guru menuntun siswa untuk menjalankan instruksi yang diminta. Sebagai contoh, pada diskusi membaca watak dan sifat teman, siswa terlebih dahulu diberikan contoh oleh guru kemudian menjelaskan sesuai dengan contoh yang diberikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini mengungkapkan peran guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peran-peran guru kelas tersebut adalah peran guru sebagai informator, organisator atau administrator, motivator, inovator, pengarah atau direktor, fasilitator, dan evaluator. Berikut dijabarkan mengenai peran-peran guru tersebut.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai peran guru sebagai informator yakni materi pelajaran yang diberikan untuk siswa dengan kesulitan belajar spesifik sama dengan siswa reguler lainnya. Pada materi membaca, siswa AT diberi tugas membaca cerita yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa lain. Hal ini guru berikan agar siswa AT dapat lebih banyak berlatih membaca. Pada materi menulis, siswa AH diberi tugas yang sama dengan siswa lainnya. Materi pelajaran yang diberikan tidak hanya dengan menggunakan media buku paket, guru mencari sumber belajar lain, dan metode yang sesuai untuk diterapkan dengan materi yang akan diberikan. Pemberian materi dan penggunaan media serta metode yang sesuai akan membuat siswa mudah memahami pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudirman A.M (2011: 144) yakni guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif dan sumber informasi dalam kegiatan akademik baik di kelas maupun di lapangan.

Guru mencari cerita dari internet sebagai sumber belajar untuk materi menulis isi cerita dengan kata-kata sendiri. Guru membacakan cerita tersebut, siswa diminta mendengarkan dan menyimak isi cerita tersebut. Selanjutnya, siswa menulis cerita dengan kata-kata sendiri sesuai dengan yang guru bacakan. Pada materi menulis, siswa berkesulitan belajar tidak mau menulis tugas yang guru berikan. Hal ini karena siswa tidak diberi salinan cerita yang juga berlaku untuk semua siswa reguler sebagai sumber belajar dalam menulis cerita. Pada saat siswa sudah mulai menulis, siswa hanya menulis 2 kalimat dan selebihnya siswa hanya bermain dan menolak untuk melanjutkan menulis cerita.

Mencermati pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43) bahwa guru hendaknya dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. Dengan kata lain, meskipun guru belum memberikan materi yang disesuaikan dengan siswa berkesulitan belajar, guru memberikan informasi mengenai materi pelajaran dengan penyampaian yang menarik semangat belajar siswa. Pembelajaran dengan materi menulis sesuai dengan EYD dilakukan dengan sistem kompetisi. Sistem kompetisi disini artinya siswa dibagi dalam dua kelompok besar dan berebut poin bintang sebagai hadiahnya. Masing-

masing kelompok diwakilkan satu siswa untuk menulis di papan tulis secara bergiliran sampai 6 babak. Hal ini membuat semua siswa khususnya siswa berkesulitan belajar spesifik tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain menulis sesuai dengan EYD, guru dan siswa bersama-sama membaca tulisan yang telah peserta tulis di papan tulis. Siswa AH dan AT mendapat giliran sebagai peserta. Siswa AH, menulis dengan semua huruf kecil namun kalimat yang ditulis tidak ada kesalahan ada penulisan karena didikte oleh kelompok. Meskipun guru secara keseluruhan menggunakan metode drill dalam mengajar, membuat suasana belajar di kelas menyenangkan dan menarik minat siswa untuk belajar, dan membuat siswa aktif. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Supardi (2013: 92) yakni guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik aspek fisik maupun mental secara bermakna dengan melakukan berbagai kegiatan dan pengalaman belajar

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai organisator atau administrator. Guru menggunakan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar spesifik sama dengan siswa reguler lainnya. Dari wawancara yang dilakukan, penggunaan kurikulum dan RPP yang sama dengan siswa reguler lainnya adalah karena siswa AH dan AT tidak termasuk dalam daftar siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berbeda seperti yang dikemukakan oleh Budiyo (2009: 19) yaitu

menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pendamping khusus. Guru kelas menganggap bahwa siswa AH dan AT merupakan siswa reguler karena tidak masuk dalam daftar siswa berkebutuhan khusus, sehingga kurikulum yang digunakan adalah sama dengan siswa reguler pada umumnya.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2013: 54) bahwa guru harus berusaha mengumpulkan dan mencari bahan dari berbagai sumber, menyediakan perlengkapan atau media pengajaran, dan ikut serta menyusun jadwal pelajaran. Mencermati pendapat di atas, guru menyusun jadwal pelajaran yang dilakukan melalui musyawarah dengan guru lainnya pada saat rapat setiap pergantian semester baru. Penggunaan media dan metode yang berkesinambungan dengan materi pelajaran yang diberikan yakni membaca dan menulis. Guru menggunakan metode drill dengan siswa berkesulitan belajar diminta selalu membaca beberapa paragraf, dan materi menulis dengan dan tanpa didikte serta menyalin.

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai motivator. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, guru sebagai motivator lebih banyak memberikan nasehat-nasehat pada siswa berkesulitan belajar spesifik untuk lebih giat belajar terlebih dalam membaca untuk siswa AT dan menulis untuk siswa AH, serta konsekuensi jika tidak rajin belajar di rumah yakni tidak naik ke kelas IV. Guru kelas menjelaskan pada siswa mengenai akibat yang akan didapat oleh siswa karena tidak rajin dan

fokus dalam belajar baik di kelas maupun di rumah. Nasihat untuk siswa dengan kesulitan membaca dan menulis hampir sama, yaitu meminta kedua siswa untuk lebih rajin berlatih membaca dan menulis di rumah. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2013: 54) bahwa guru sebagai *motivator* adalah untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi. Motivasi tersebut baik dapat berupa motivasi dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utama berasal dari gurunya sendiri. Dapat dilihat bahwa guru kelas berusaha membangun semangat siswa untuk belajar lebih giat meskipun kalimat motivasi tersebut cenderung seperti ancaman agar tidak naik kelas.

Guru berusaha memotivasi siswa untuk rajin sekolah dan belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudirman A.M (2011: 144) bahwa guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas siswa. Menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas siswa dalam kegiatan belajar untuk siswa berkesulitan belajar spesifik tidak mudah dilakukan oleh guru kelas. Saat siswa tidak masuk sekolah, guru menunjukkan sikap peduli. Hal ini nampak dengan cara guru bertanya dengan teman yang bertetangga dengan siswa AH atau siswa AT mengenai keberadaan siswa tersebut.

Peran selanjutnya yaitu peran guru sebagai inovator. Berdasarkan observasi dan wawancara, peran guru sebagai inovator, guru terlihat

berinovasi saat pembelajaran dengan materi ciri-ciri watak dan fisik orang dengan metode yang digunakan adalah praktek untuk menilai watak dan fisik salah satu teman yang dipilih dan dibaca di depan kelas. Bagi siswa AT tidak ada masalah, karena siswa tinggal menulis ciri-ciri siswa lain dan dapat membaca tulisan sendiri di depan kelas meskipun masih dieja. Berbeda halnya dengan siswa AH yang tidak menulis sama sekali dan saat mendapat giliran untuk membacakan hasil pekerjaan, siswa menjawab belum menulis.

Inisiatif lain yang dilakukan guru kelas adalah mengajak siswa untuk membuat media pembelajaran, dan menggunakan pengeras suara pada saat pembelajaran membaca nyaring. Siswa AH bersemangat untuk membaca menggunakan pengeras suara, yang berbeda dengan siswa AT. Siswa AT yang tidak ingin membaca dengan pengeras suara akhirnya membaca cerita sebanyak 2 paragraf dengan suara nyaring dan tetap mengeja. Dari hasil penelitian terlihat bahwa guru kelas memiliki keterampilan dalam berinovasi menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2013: 54) bahwa guru sebagai *inovator* harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai guru sehingga dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Peran guru kelas sebagai inovator lainnya yaitu menerapkan *peer tutor*. Namun meskipun demikian, guru kelas tidak setiap hari

menerapkan kegiatan *peer tutor*. *Peer tutor* atau tutor sebaya yang dilakukan dalam kegiatan membaca dan menulis dilakukan oleh teman sekelas yang berinisiatif mengajukan diri untuk membantu siswa AH dan AT saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tutor mengajarkan siswa AT untuk membaca dan memahami isi cerita atau soal yang ada di buku paket atau LKS. Tutor lainnya yang mengajarkan siswa AH dalam menulis membantu dengan cara menunjukkan kata atau kalimat yang sedang disalin, atau membantu mendiktekan tulisan yang ada di papan tulis. Kendala dari kegiatan ini adalah sikap siswa yang pada akhirnya antara tutor dan siswa baik AH maupun AT hanya bermain sendiri atau berbicara diluar topik pelajaran. Ide untuk menerapkan *peer tutor* merupakan ide kreatif dari guru kelas sebagai inovator dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sudirman A.M (2011: 144) bahwa guru sebagai inisiator harus memiliki ide-ide kreatif dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat dicontoh oleh anak didik.

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai pengarah atau direktor. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru sebagai pengarah atau direktor. Guru mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar secara penuh, baik dalam memilih materi, metode, media yang digunakan, dan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Merujuk pada pendapat Muhibbin Syah (2002: 253) bahwa guru dengan demokratis lebih suka bekerja sama dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Demokratis disini mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Sikap demokratis yang diperlihatkan oleh guru kelas saat kegiatan pembelajaran agar pelajaran menjadi menarik. Melibatkan siswa untuk berdiskusi membahas mengenai kegiatan belajar mengajar dilakukan saat para siswa terutama siswa berkesulitan belajar spesifik tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh guru kelas seperti bermain sendiri dengan alat tulis, berbicara dengan teman sebangku, dan melamun.

Diskusi yang dilakukan saat membaca dengan memahami isi bacaan, melibatkan siswa AT untuk menyampaikan mengenai cerita yang telah dibacakan meskipun dengan pancingan dari guru. Diskusi lainnya pada saat menulis dengan EYD, siswa AH yang terlibat dalam menulis kalimat di papan tulis diminta berpendapat mengenai kalimat yang telah dituliskan. Selanjutnya, guru membenarkan atau menambahkan pendapat dari kedua siswa berkesulitan belajar spesifik.

Kegiatan atau hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Direktorat PLB meliputi, menyajikan materi bahan pelajaran, mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal anak, mendorong anak untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan

relevansinya dalam kehidupan. Peran guru dalam memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapat mengenai isi cerita yang dibaca dan menuliskan isi cerita menunjukkan bahwa peran guru disini merujuk pada hubungan guru-siswa secara demokratis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2002: 253) bahwa guru dengan demokratis lebih suka bekerja sama dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Demokratis disini mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Persamaan hak dan kewajiban yang dimaksud adalah mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa berhak memberikan pendapat dan usulannya kepada guru, namun tetap ada kesepakatan bersama antara siswa dan guru. Kewajiban yang harus dilakukan siswa setelah menyepakati suatu hal dengan guru adalah menjalankan kesepakatan tersebut dengan baik.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyono (2014: 209) bahwa tujuan pembelajaran yang ideal adalah agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif, di antaranya yakni siswa mampu menjelaskan hasil belajarnya, perhatian siswa yang aktif dan tertuju kepada pembelajaran, dan siswa dimotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut.

Peran guru selanjutnya adalah sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru sebagai fasilitator hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak

didik, membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 43). Nampak bahwa guru menyediakan fasilitas yang dapat digunakan oleh seluruh siswa baik siswa reguler maupun siswa berkesulitan belajar spesifik. Fasilitas tersebut yakni kipas angin dan tempat untuk meletakkan hasil karya siswa. Hasil karya yang dimaksud yaitu dalam kegiatan menulis identitas diri dengan membuat media yang berisi foto diri beserta deskripsi identitas.

Guru yang memberikan kemudahan pada siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di atas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudirman A.M (2011: 144) yang menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator hendaknya memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi belajar siswa berlangsung secara efektif. Pengadaan fasilitas tersebut yakni dengan menyediakan beberapa fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar agar berjalan dengan menyenangkan dan nyaman.

Berjalannya kegiatan pembelajaran yang membuat siswa nyaman di kelas dengan menyediakan kipas angin agar suasana ruangan tidak panas, karena kegiatan membaca dan menulis pada jam setelah istirahat dengan suasana kelas yang panas membuat siswa selalu protes dengan kondisi tersebut. Memberikan tempat untuk hasil karya para siswa, dan menempelkan beberapa poster di dinding adalah beberapa fasilitas yang guru berikan. Beberapa pemberian fasilitas bagi siswa tersebut seperti

yang dijelaskan oleh Supardi (2013: 92) yakni dapat membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif kreatif, dan menyenangkan, dan harus memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, serta para ahli terlaksana dengan baik.

Peran guru yang terakhir yaitu sebagai evaluator. Bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru adalah evaluasi harian. Bentuk soal, jumlah soal, cara pemberian nilai, dan nilai rata-rata yang digunakan mengikuti siswa reguler. Soal materi membaca dengan intonasi, siswa diminta membaca dengan intonasi yang tepat secara satu persatu, apabila intonasi belum tepat, siswa harus mengulang sampai intonasi benar. Guru melakukan perannya sebagai evaluator salah satunya yakni memberikan penilaian disetiap akhir materi. Pada materi membaca dengan intonasi, siswa diminta membaca beberapa paragraf dengan intonasi dan pelafalan yang benar. Pada materi menulis, siswa diminta meringkas dan menuliskan isi cerita dengan kata-kata sendiri sesuai isi cerita.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gagne yang dikutip dari Muhibbin Syah (2002: 250) bahwa fungsi guru penilaian hasil belajar siswa menghendaki untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam kurun waktu pembelajaran. Apabila nilai ulangan yang diperoleh dibawah nilai KKM yakni 70, maka guru memberikan remedial untuk siswa dengan memberikan program remidi untuk siswa yang belum mencapai

pemahaman materi dengan maksimal.. Merujuk pada pendapat Budiyanto (2009: 19-20) yang menjelaskan mengenai tugas-tugas dari guru kelas salah satunya yakni memberikan program remidi pengajaran, pengayaan, dan percepatan bagi anak yang membutuhkan.

Evaluasi yang dibuat oleh guru kelas bukan hanya dalam bentuk tertulis, melainkan dalam bentuk praktek dan sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sikap siswa AH saat kegiatan menulis dan sikap AT saat kegiatan membaca. Langsung melaksanakan tugas yang diberikan atau hanya bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudirman A.M (2011: 144) mengenai peranan guru sebagai evaluator yakni, mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Dalam menilai keberhasilan peserta didik, guru tidak hanya melihat dapat atau tidaknya siswa mengerjakan mata pelajaran yang diujikan.

Guru perlu mempertimbangkan aspek lain, yakni menyangkut perilaku dan nilai-nilai yang ada pada masing-masing mata pelajaran yang diujikan. Melihat guru memberikan penilaian akhir kegiatan pembelajaran tersebut, maka guru telah menjalankan salah satu tugasnya sebagai peranan pengajar yakni menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar (Gagne yang dikutip dari Muhibbin Syah, 2002: 250).

2. Deskripsi Partisipasi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran di kelas menyangkut beberapa hal, yakni kemauan siswa untuk bertanya saat sesi tanya jawab atau saat proses pembelajaran sedang berlangsung, perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Bahasa Indonesia, dan partisipasi siswa saat kegiatan diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Melihat aspek pendengaran dalam menerima informasi secara auditory siswa AT dan AH yang tidak mengalami kesulitan memahami perintah lisan, mampu menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara, dan pelafalan saat berbicara jelas. Namun, kedua siswa berkesulitan belajar spesifik secara keseluruhan memiliki sikap yang pasif dalam hal bertanya. Hal ini nampak saat kegiatan diskusi yang membahas mengenai isi dari bahan bacaan yang telah dibaca. Guru mengajukan pertanyaan mengenai dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana, apa, namun tidak ada respon menjawab kedua siswa berkesulitan belajar spesifik.

Berbeda halnya ketika materi membaca watak dan fisik siswa yang ditunjuk untuk maju ke depan, kedua siswa sangat bersemangat dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diminta oleh guru kelas. Artikulasi saat menjawab pertanyaan jelas sehingga seluruh siswa dapat mendengarkan jawaban siswa. Meskipun kecenderungan kedua siswa berkesulitan belajar spesifik adalah pasif atau diam, namun untuk siswa

AH lebih banyak atau kadang bertanya tanpa diminta oleh guru kelas dibanding dengan siswa AT.

Jika melihat hasil tersebut di atas, semangat belajar untuk siswa AT sangat rendah apabila menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Hal ini karena siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Kegiatan membaca dengan bacaan yang banyak yakni mencapai 10 paragraf. Kecenderungan AT diam dalam sesi tanya jawab karena siswa sejak awal pembelajaran merasa kurang dapat mengikuti kegiatan membaca sehingga pada sesi tanya jawab, siswa tidak dapat aktif. Berbeda dengan siswa AH yang aktif dalam bertanya meskipun pada hal kecil yakni menanyakan mengenai bacaan yang harus dibaca. Siswa AH di kelas aktif dalam berbicara, terkadang berbicara dengan teman sebangku atau teman depan/belakang kursi siswa. Sehingga, untuk kegiatan diskusi, AH lebih menonjol dibanding AT. Hal ini karena siswa AH mengalami kesulitan belajar menulis baik menyalin maupun didikte, sehingga lebih nampak menonjol jika pada kegiatan yang dilakukan dengan lisan atau praktek.

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Sari Rudiwati (2016: 20) yang menjelaskan bahwa fakta siswa yang belum mampu membaca maupun menulis dengan lancar terhambat dalam mengerjakan tugas. Alternatif solusi bagi guru yakni melakukan tes lisan atau perbuatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa.

Pada aspek penglihatan, kedua siswa tidak mengalami masalah dalam mengenali huruf atau kata. Sehingga, seharusnya kedua siswa dapat mengikuti pelajaran dan memperhatikan materi yang ditulis di papan tulis. Perhatian siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak kearah asik atau bermain sendiri. Saat kegiatan apersepsi atau awal pembelajaran, perhatian kedua siswa berkesulitan belajar spesifik tertuju pada materi yang disampaikan oleh guru. Namun, perhatian tersebut tidak bertahan lama. Masuk pada kegiatan inti pembelajaran perhatian siswa mulai hilang, baik untuk siswa AH saat kegiatan menulis maupun untuk siswa AT saat kegiatan membaca.

Kurangnya perhatian siswa saat kegiatan pembelajaran khususnya membaca bagi siswa AT dan menulis bagi siswa AH sangat berpengaruh pada motivasi dan semangat belajar siswa. Sehingga, ketika kedua siswa mengalami masalah atau tertinggal oleh siswa reguler lainnya, maka kedua siswa berkesulitan belajar spesifik lebih memilih untuk bermain sendiri. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Sari Rudyati (2016:13) yang menjelaskan bahwa saat pelajaran, siswa sering tampak melamun atau asik sendiri dengan aktivitas lain. Maka alternatif solusinya adalah memanggil nama siswa ketika siswa terlihat asik bermain sendiri, dengan bertanya langsung ke siswa mengenai kegiatan yang sedang dilakukannya. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan perhatian siswa ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Perilaku siswa AH dan AT yang tidak dapat duduk diam dan tidak memperhatikan, serta cenderung tidak memperhatikan jalannya diskusi. Siswa AH dan AT kurang mandiri dalam mengikuti instruksi, sehingga guru menuntun siswa untuk menjalankan instruksi yang diminta. Sebagai contoh, pada diskusi membaca watak dan sifat teman, siswa terlebih dahulu diberikan contoh oleh guru kemudian menjelaskan sesuai dengan contoh yang diberikan.

Partisipasi atau keikutsertaan kedua siswa berkesulitan belajar spesifik dalam kegiatan diskusi baik diskusi kelompok kecil maupun diskusi kelompok besar juga berbeda. Bagi siswa AT, partisipasi dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam. Meskipun demikian, siswa AT terkadang berpendapat ketika diminta oleh guru kelas. Berbeda hal dengan AT, siswa AH aktif dalam kegiatan diskusi kelompok besar. Hal ini nampak saat kegiatan menilai watak dan fisik teman, menulis dengan EYD yang benar dipapan tulis, dan saat memahami isi cerita yang guru bacakan di depan kelas.

Mencermati pernyataan guru kelas saat wawancara dan pengamatan di kelas, dapat dipahami bahwa siswa AH akan aktif dalam kegiatan diskusi yang menyangkut pembelajaran dengan media yang bagi siswa menarik dan tidak melakukan kegiatan menulis. Hal ini karena siswa lebih mudah menerima materi karena dilakukan secara lisan. Berbeda dengan siswa AT yang memiliki sikap pendiam, sehingga

meskipun tidak pada kegiatan membaca, siswa tetap akan pasif dalam proses belajar di kelas.

Seperti yang dikemukakan oleh Sari Rudyati (2016: 18) yang menjelaskan bahwa siswa dengan kemampuan akademik yang jauh di bawah rata-rata memerlukan materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mencermati pendapat di atas, maka kegiatan guru dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia dengan lisan maupun praktek dengan menggunakan sumber belajar di luar buku paket membuat partisipasi siswa dalam berdiskusi meningkat dan memotivasi belajar siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penolakan dari siswa berkesulitan belajar spesifik untuk diamati oleh peneliti membuat peneliti tidak dapat berada dekat dengan subjek meskipun baik guru maupun peneliti tidak mengatakan bahwa siswa tersebut akan menjadi subjek penelitian. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melihat secara dekat dan mengambil dokumentasi mengenai kegiatan siswa ketika bermain sendiri dengan mencoret atau menulis di buku tulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran guru sebagai informator belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa berkesulitan belajar spesifik. Saat materi menulis, guru tidak membagikan salinan cerita untuk siswa agar dibaca kembali dan dapat menyalin isi cerita tersebut. Saat materi membaca, paragraf yang dibaca siswa terlalu banyak yaitu 10 paragraf dibanding dengan kemampuannya.
2. Peran guru sebagai organisator atau administrator yaitu tidak ada akomodasi dalam kurikulum bagi siswa berkesulitan belajar spesifik khususnya aspek membaca dan menulis.
3. Peran guru sebagai motivator yaitu guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dan menulis agar tidak lagi tinggal kelas.
4. Peran guru sebagai inisiator yaitu membantu siswa dalam mengikuti dan memahami pelajaran saat kegiatan membaca dan menulis. Hal ini karena guru menggunakan metode praktek saat materi menulis ciri fisik dan

watak teman, penggunaan media pengeras suara saat materi membaca nyaring, dan penerapan *peer tutor* saat kegiatan membaca dan menulis.

5. Peran guru sebagai pengarah yaitu membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis dengan mengikuti jalannya diskusi.
6. Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas kipas angin agar kondisi ruangan saat pembelajaran Bahasa Indonesia setelah jam istirahat tidak panas, dan tempat hasil karya siswa dalam materi menulis identitas diri.
7. Guru sebagai evaluator tidak hanya menilai siswa dari hasil akhir, melainkan dari proses dan sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran.
8. Partisipasi siswa berkesulitan belajar membaca dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia:
 - a. Siswa lebih banyak bertanya tanpa diminta oleh guru ketika sesi tanya jawab yang dibuka oleh guru telah berakhir. Sedangkan, saat guru mengajukan pertanyaan tidak ada respon untuk menjawab dari siswa.
 - b. Pada aspek penglihatan, siswa tidak mengalami masalah dalam mengenali huruf atau kata. Sehingga, seharusnya siswa dapat mengikuti pelajaran dan memperhatikan materi menulis dengan EYD dengan tepat yang ditulis di papan tulis. Perhatian siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak kearah asik atau bermain sendiri.
 - c. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok besar. Aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru meskipun jawaban yang diberikan di

luar konteks materi. Pada materi menulis dengan terlebih dahulu guru melakukan sesi tanya jawab mengenai isi bacaan, siswa hanya asal menjawab.

9. Partisipasi siswa berkesulitan belajar membaca dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia:

- a. Siswa tidak mengalami kesulitan memahami perintah lisan, mampu menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara, dan pelafalan saat berbicara jelas. Namun, siswa secara keseluruhan memiliki sikap yang pasif dalam hal bertanya. Siswa akan bertanya jika guru telah meminta siswa berulang kali untuk menjawab. Artikulasi saat menjawab pertanyaan jelas sehingga seluruh siswa dapat mendengarkan jawaban siswa.
- b. Partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam. Meskipun demikian, siswa terkadang berpendapat ketika diminta oleh guru kelas. Saat materi membaca paragraf, siswa tidak mengikuti alur bacaan. Hal ini membuat siswa tidak tahu bagian paragraf yang harus dibaca saat tiba untuk giliran membaca.
- c. Partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam. Tetapi, siswa terkadang berpendapat ketika diminta oleh guru.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, saran yang diberikan oleh peneliti, sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Hendaknya guru selalu berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya dengan menambah pengetahuan mengenai peran-peran guru dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Guru diharapkan dapat lebih memahami karakteristik, kebutuhan dan kemampuan belajar setiap siswa berkesulitan belajar spesifik agar peran guru dapat berjalan dan kegiatan pembelajaran tepat sasaran.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya pihak kepala sekolah membuat pertemuan antara guru dengan para ahli agar menambah wawasan dan pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat menentukan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik untuk meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2015). *Problema Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiyono, dkk. (2009). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2009). *Panduan untuk Guru Membaca dan Menulis Permulaan untuk Sekolah Dasar Kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Depdiknas.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Sadiq Atmo. (1996). *Pendidikan bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- M. Sobri Sutikno. (2008). *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.
- Martini Jamaris. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mercer. Cecil D, Pullen. Paige C. (2009). *Student with Learning Disabilities*. New Jersey: Pearson.
- Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pujaningsih. (2006). *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.2, November 2006. UNY.
- Saifuddin Azwar. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari Rudyati. (2016). *Panduan Penerapan Akomodasi dan Modifikasi Pembelajaran pada Anak Learning Disabilities*. Yogyakarta: PLB UNY.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2010). *Introduction to Special Education*. Canada: Pearson.
- St. Y. Slamet. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudirman A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiahartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan Teoretis Psikologi*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tarmansyah, SP. (2007). *INKLUSI: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Display Data Penelitian

Display Data

a. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SD Negeri Gadingan

Tabel 3. Penyajian Data Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Membaca dan Menulis

| No. | Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Membaca dan Menulis | Deskripsi Hasil Penelitian | Kesimpulan |
|-----|---|--|--|
| 1. | Peran Guru sebagai Informator | Pemberian materi membaca dan menulis menggunakan metode drill. Saat materi menyimak dan menulis isi bacaan dengan kalimat sendiri, guru mencari sumber belajar lain dari internet dan dibacakan di depan kelas dengan siswa mendengarkan cerita. Selanjutnya, siswa diminta menuliskan kembali isi cerita tersebut. Pada materi membaca dengan intonasi, seluruh siswa membaca cerita di buku paket dengan jumlah 10 paragraf secara bergiliran. Siswa berkesulitan belajar membaca mendapat jumlah paragraf yang lebih banyak yakni 2 paragraf, sedangkan siswa lain hanya 1 paragraf. | Peran guru sebagai informator belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa berkesulitan belajar spesifik. Saat materi menulis, guru tidak membagikan salinan cerita untuk siswa agar dibaca kembali dan dapat menyalin isi cerita tersebut. Saat materi membaca, paragraf yang dibaca siswa terlalu banyak dibanding dengan kemampuannya. |
| 2. | Peran Guru sebagai Organisator atau Administrator | Guru menggunakan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara individu atau Rencana Pembelajaran Individual (RPI). | Tidak ada akomodasi dalam kurikulum bagi siswa berkesulitan belajar spesifik khususnya aspek membaca dan menulis. |

| | | | |
|----|------------------------------|---|---|
| 3. | Peran Guru sebagai Motivator | Guru memberikan nasehat-nasehat pada siswa berkesulitan belajar spesifik untuk lebih giat belajar terlebih dalam membaca untuk siswa AT dan menulis untuk siswa AH, serta konsekuensi jika tidak rajin belajar dan berlatih membaca dan menulis di rumah yakni tidak naik ke kelas IV. Respon siswa terhadap nasehat yang terkesan ancaman bagi siswa tersebut yaitu mematuhi. | Peran guru sebagai motivator dapat membangkitkan semangat siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dan menulis agar tidak lagi tinggal kelas. |
| 4. | Peran Guru sebagai Inisiator | Guru menggunakan metode praktek langsung saat materi menuliskan ciri-ciri fisik dan watak orang lalu pekerjaan siswa dibacakan di depan kelas dengan diskusi kelompok besar. Siswa AH tidak menulis tugas yang diberikan karena tidak ada contoh secara tertulis dalam menuliskan ciri-ciri tersebut. Penggunaan media pengeras suara untuk materi membaca nyaring. Hal ini berdampak positif bagi siswa AT yang mengalami kesulitan membaca, AT langsung membaca dengan nyaring karena malu jika membaca menggunakan pengeras suara. Penerapan tutor sebaya bagi siswa AH dan AT. Tutor membantu siswa dalam mengeja kata atau kalimat, dan mendiktekan tulisan untuk disalin. | Peran guru sebagai inisiator membantu siswa dalam mengikuti dan memahami pelajaran saat kegiatan membaca dan menulis. Hal ini karena guru menggunakan metode praktek saat materi menulis ciri fisik dan watak teman, penggunaan media pengeras suara saat materi membaca nyaring, dan penerapan peer tutor saat kegiatan membaca dan menulis. |
| 5. | Peran Guru sebagai Pengarah | Guru melaksanakan kegiatan diskusi yang dilakukan saat membaca dengan memahami isi bacaan, melibatkan siswa AT untuk menyampaikan mengenai cerita yang telah dibacakan meskipun dengan pancingan dari guru. Diskusi lainnya pada saat menulis dengan EYD, siswa AH yang terlibat dalam menulis kalimat di papan tulis diminta berpendapat mengenai kalimat yang telah dituliskan. Selanjutnya, guru membenarkan atau menambahkan | Peran guru sebagai pengarah membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis dengan mengikuti jalannya diskusi. |

| | | | |
|----|--------------------------------|--|---|
| | | pendapat dari kedua siswa berkesulitan belajar spesifik. | |
| 6. | Peran Guru sebagai Fasilitator | Guru menyediakan kipas angin agar suasana ruangan tidak panas, karena kegiatan membaca dan menulis pada jam setelah istirahat dengan suasana kelas yang panas membuat siswa selalu protes dengan kondisi tersebut. Memberikan tempat untuk hasil karya para siswa saat materi menulis identitas diri, dan menempelkan beberapa poster di dinding adalah beberapa fasilitas yang guru berikan. | Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas kipas angin agar kondisi ruangan saat pembelajaran Bahasa Indonesia setelah jam istirahat tidak panas, dan tempat hasil karya siswa dalam materi menulis identitas diri. |
| 7. | Peran Guru sebagai Evaluator | Evaluasi yang dibuat oleh guru kelas bukan hanya dalam bentuk tertulis, melainkan dalam bentuk praktek dan sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Soal materi membaca dengan intonasi, siswa diminta membaca dengan intonasi yang tepat secara satu persatu, apabila intonasi belum tepat, siswa harus mengulang sampai intonasi benar. Pada materi menulis, siswa diminta meringkas dan menuliskan isi cerita dengan kata-kata sendiri sesuai isi cerita. | Guru sebagai evaluator tidak hanya menilai siswa dari hasil akhir, melainkan dari proses dan sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. |

b. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SD Negeri Gadingan

Tabel 4. Display Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Membaca dan Menulis.

| No. | Subjek | Indikator Partisipasi Siswa | Deskripsi Partisipasi Siswa di Kelas |
|-----|---|--|---|
| 1. | Siswa Berkesulitan Belajar Menulis (Siswa AH) | Kemauan siswa untuk bertanya | Aspek pendengaran dalam menerima informasi secara auditory tidak mengalami kesulitan memahami perintah lisan, mampu menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara, dan pelafalan saat berbicara jelas. Siswa bertanya saat sesi tanya jawab berakhir. Saat guru mengajukan pertanyaan tidak ada respon untuk menjawab. Saat guru tidak memberikan pertanyaan, siswa lebih banyak atau kadang bertanya tanpa diminta oleh guru kelas. |
| | | Perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Bahasa Indonesia. | Pada aspek penglihatan, siswa tidak mengalami masalah dalam mengenali huruf atau kata. Sehingga, seharusnya siswa dapat mengikuti pelajaran dan memperhatikan materi menulis dengan EYD dengan tepat yang ditulis di papan tulis. Perhatian siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak kearah asik atau bermain sendiri. |
| | | Partisipasi siswa saat kegiatan diskusi | Siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok besar. Aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru meskipun jawaban yang diberikan di luar konteks materi. Pada materi menulis dengan terlebih dahulu guru melakukan sesi tanya jawab mengenai isi bacaan, siswa hanya asal menjawab. |
| 2. | Siswa Berkesulitan Belajar Membaca (Siswa AT) | Kemauan siswa untuk bertanya | Siswa tidak mengalami kesulitan memahami perintah lisan, mampu menyusun kata menjadi kalimat saat |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | berbicara, dan pelafalan saat berbicara jelas. Namun, siswa secara keseluruhan memiliki sikap yang pasif dalam hal bertanya. Siswa akan bertanya jika guru telah meminta siswa berulang kali untuk menjawab. Artikulasi saat menjawab pertanyaan jelas sehingga seluruh siswa dapat mendengarkan jawaban siswa |
| | | Perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Bahasa Indonesia. | Partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam. Meskipun demikian, siswa AT terkadang berpendapat ketika diminta oleh guru kelas. Saat materi membaca paragraf, siswa tidak mengikuti alur bacaan. Hal ini membuat siswa tidak tahu bagian paragraf yang harus dibaca saat tiba untuk giliran membaca. |
| | | Partisipasi siswa saat kegiatan diskusi | Partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam. Meskipun demikian, siswa terkadang berpendapat ketika diminta oleh guru kelas. |

LAMPIRAN 2. Ceklist Kemampuan Bahasa Siswa

Ceklis Penyaringan pada Siswa Sekolah Dasar Bidang Studi Bahasa Indonesia

Nama siswa : Alfal Hendiawan tanggal lahir 3 September 2005 usia _____
Kelas : III sekolah : SDN Gadingan
Guru/pembimbing : _____ tanggal : _____

I. Berikan tanda pada item yang sesuai.

INDIKASI KESULITAN DALAM PENGLIHATAN

- ☐ Melihat keliru atau lambat dalam mengenali huruf atau kata yang terlihat mirip seperti dan- dam, rumah- ramah, dll. ✓
- ☒ Membalik huruf seperti g-p, m-n, b-d, h-y, y - g ✓
- ☒ Menukar urutan huruf seperti ibu - ubi, itu - tui. ✓
- ☐ Menggambar - tidak proporsional dan mengabaikan detail (bila dibandingkan dengan anak-anak seusianya), misalkan ketika menggambar orang, ukuran kepala lebih besar daripada badan; gambar rumah dengan pintu menjulang sampai ke atap.
- ☒ Lebih menyukai kegiatan yang menggunakan pendengaran seperti diskusi kelas, atau kegiatan secara lisan lainnya. ✓
- ☒ Kurang dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan perintah tertulis. ✓
- ☒ Bingung membedakan arah kanan/kiri saat menggunakan pensil/ kertas atau bergerak
- ☐ Kesulitan dalam mengurutkan hari-hari dalam seminggu, atau bulan dalam setahun.
- ☐ Kurang mampu membaca tabel, bagan, grafik, peta, globe, atau denah.
- ☐ Kesulitan dalam memperkirakan jarak.
- ☒ Kesulitan dalam membuat jarak spasi huruf atau kata. ✓
- ☒ Menghilangkan huruf dalam kata ; seperti sudah suda ; punya-puya ✓
- ☒ Menambahkan huruf/suku kata buku-bukuku; baca - membaca, rapi rapih; ✓
- ☒ Mengganti huruf/suku kata dalam kata apel apal; sendok - sembok ✓
- ☒ Melafalkan huruf samar "k" pada akhir kata saat membaca, contoh : bapa(k) - bapak ; tida(k) - tidak

INDIKASI KESULITAN DALAM PENDENGARAN

- ☒ Kesulitan memahami perintah lisan ✓
- ☒ Kesulitan menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara, contoh : Saya datang ke sekolah setiap hari (menjadi) Datang ke sekolah saya setiap hari
- ☐ Pelafalan tidak jelas saat berbicara (bila dibandingkan dengan anak seusianya)
- ☒ Pendiam, tidak banyak bicara.
- ☐ Kesulitan menemukan kata yang tepat saat bicara; mencari kata ganti "sesuatu" untuk benda contoh menggunakan kata "anu" - "e" - "apa itu namanya" - "apaoapa", dll
- ☐ Kesulitan atau lambat dalam mengungkapkan pikiran ✓
- ☒ Lebih sering menggunakan kata dasar dari pada kalimat saat berbicara. ✓
- ☒ Kesulitan dalam membedakan bunyi konsonan, mendengar "sabtu - saptu" untuk "lembab - lembap" dan lain-lain. ✓
- ☐ Kesulitan membaca "e" pepet dan "e" taling; contoh : k(e)ra - kera; k(e)lapa - kelapa
- ☒ Kesulitan menuliskan fonem konsonan rangkap seperti "ng" dan "ny" (seperti untung untug, bunga - buna/buga/ bugna, minggu miggu, nyamuk namuk/ yamuk. ✓
- ☐ Tidak dapat membedakan bunyi yang menggunakan huruf konsonan rangkap, seperti "tr", "pr" seperti transport teransport; praktik - peraktik ✓
- ☐ Kesulitan dalam mengurutkan suku kata atau huruf dalam berbicara dan / membaca. seperti kepala kelapa ; palu - lupa ✓

- ☐ Mengeja secara tertulis lebih lemah dibanding mengeja secara lisan
- ☐ Lebih menyukai kegiatan visual (seperti olah raga, kesenian)
- ☐ Lebih sulit membaca nyaring daripada membaca dalam hati ✓
- ☐ Kemampuan membaca pemahaman rendah, contoh dapat membaca dengan lancar tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan isi bacaan
- ☐ Saat didiktekan kata-kata seperti kayu ; ikan ditulis menjadi kyu ; ikn ✓
- ☐ Menggantikan diftong (vokal rangkap) saat menulis seperti pantai pante ; harimau - harimo; pandai panday; kacau kaco ✓
- ☐ Saat didektekan kata-kata yang memiliki suara antara seperti uang; buaya; dua; dia ; jumlah ditulis seperti pengucapannya uwang; buwaya; duwa; diya; jumbalah ✓
- ☐ Saat didiktekan kata-kata yang mengandung 2 konsonan bilabial (m,b,p) berdampingan , menghilangkan salah satunya. Seperti ; kambing kabin ; rumput - rput; lampau lapau. ✓
- ☐ Saat didektekan kata-kata yg mengandung 2 konsonan retrofleks (t,d,n) , menghilangkan salah satunya. Seperti tendang tedang; panjang pajang; buntut butut; kunjung kujung. ✓

INDIKASI KESULITAN MOTORIK ATAU KINESTETIK

- ☐ Koordinasi gerak lemah
- ☐ Keseimbangan buruk
- ☐ Lambat dalam mengerjakan tugas tertulis
- ☐ Artikulasi tidak jelas atau bergumam
- ☐ Tidak dapat mengingat cara menulis huruf meskipun bisa mengingat bentuknya
- ☐ Genggaman pensil lemah atau cara memegang tidak tepat ✓

Perilaku-perilaku yang ditampilkan siswa melebihi siswa lain di dalam kelas

- ☐ Mudah marah bila terjadi perubahan rutinitas
- ☐ Cenderung menunjukkan perilaku yang dapat menarik perhatian guru atau teman-temannya ✓
- ☐ Suasana hati mudah berubah dan menunjukkan perilaku yang berubah-ubah dari waktu ke waktu
- ☐ Terlihat tidak matang dibandingkan dengan kebanyakan siswa-siswa lain kelas.
- ☐ Sulit untuk bekerja sama
- ☐ Kurang terampil dalam membina hubungan personal dengan siswa-siswa lain
- ☐ Cenderung murung
- ☐ Mudah merasa frustrasi ketika berhadapan dengan situasi sosial
- ☐ Perilaku impulsif, kontrol diri kurang
- ☐ Melamun, kadang-kadang terlihat seperti berada di dunia lain, menarik diri.
- ☐ Kurang dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain (kurang berempati)
- ☐ Agresif, mudah marah, kemudian menyesal.
- ☐ Agresif, tidak menyesal, tetap marah (bersikukuh dengan pendiriannya)
- ☒ Tidak belajar dari pengalaman sebelumnya; melakukan kesalahan berulang-ulang ✓
- ☐ Sering tidak menyadari bahwa perilakunya mengganggu orang lain. *
- ☐ Suasana hati mudah berubah.
- ☐ Jarang menyelesaikan tugas tepat waktu. ✓
- ☐ Membutuhkan bimbingan guru secara individual. ✓
- ☒ Kurang mandiri dalam mengikuti instruksi. ✓
- ☐ Mudah merasa marah atau frustrasi dalam melakukan kegiatan akademis.
- ☒ Tidak dapat duduk diam, tidak memperhatikan. ✓
- ☐ Kurang bergairah dan sering mengeluh capek. ✓

II. Daftar kekuatan murid dan area minat.

tutur kata sopan

Lampirkan ke form rujukan

* Diadaptasi dari form yang disiapkan oleh Master Plan Spesial Edukasi Negara Stanislaus
Departemen Pendidikan Negara Stanislaus, Modesto, California (1975)

Disampaikan dalam Pelatihan bagi Guru dari Siswa dengan Gangguan Kognitif dan Intelegensi
Tahap I - Helen Keller International Indonesia
Dimodifikasi dari buku *Educating Children with Learning Problems in Primary Schools* - NIMH India
oleh tim guru Indonesia

43

Ceklis Penyaringan pada Siswa Sekolah Dasar
Bidang Studi Bahasa Indonesia

Nama siswa : Al Huzni Bissolihin tanggal lahir 12 Oktober 2005 usia _____
Kelas : III sekolah : SDN Gadingan
Guru/pembimbing : _____ tanggal : _____

I. Berikan tanda pada item yang sesuai.

INDIKASI KESULITAN DALAM PENGLIHATAN

- ☐ Melihat keliru atau lambat dalam mengenali huruf atau kata yang terlihat mirip seperti dan- dam, rumah- ramah, dll. ✓
- ☒ Membalik huruf seperti g-p, m-n, b-d, h-y, y - g ✓
- ☒ Menukar urutan huruf seperti ibu - ubi, itu - tui. ✓
- ☐ Menggambar - tidak proporsional dan mengabaikan detail (bila dibandingkan dengan anak-anak seusianya), misalkan ketika menggambar orang, ukuran kepala lebih besar daripada badan; gambar rumah dengan pintu menjulang sampai ke atap.
- ☒ Lebih menyukai kegiatan yang menggunakan pendengaran seperti diskusi kelas, atau kegiatan secara lisan lainnya. ✓
- ☒ Kurang dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan perintah tertulis. ✓
- ☒ Bingung membedakan arah kanan/kiri saat menggunakan pensil/ kertas atau bergerak
- ☐ Kesulitan dalam mengurutkan hari-hari dalam seminggu, atau bulan dalam setahun.
- ☐ Kurang mampu membaca tabel, bagan, grafik, peta, globe, atau denah.
- ☐ Kesulitan dalam memperkirakan jarak.
- ☒ Kesulitan dalam membuat jarak spasi huruf atau kata. ✓
- ☒ Menghilangkan huruf dalam kata ; seperti sudah suda ; punya-puya ✓
- ☒ Menambahkan huruf/suku kata buku-bukuku; baca - membaca, rapi rapih; ✓
- ☒ Mengganti huruf/suku kata dalam kata apel apal; sendok - sembok ✓
- ☒ Melafalkan huruf samar "k" pada akhir kata saat membaca, contoh : bapa(k) - bapak ; tida(k) - tidak

INDIKASI KESULITAN DALAM PENDENGARAN

- ☒ Kesulitan memahami perintah lisan ✓
- ☒ Kesulitan menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara, contoh : Saya datang ke sekolah setiap hari (menjadi) Datang ke sekolah saya setiap hari
- ☐ Pelafalan tidak jelas saat berbicara (bila dibandingkan dengan anak seusianya)
- ☒ Pendiam, tidak banyak bicara.
- ☒ Kesulitan menemukan kata yang tepat saat bicara; mencari kata ganti "sesuatu" untuk benda contoh menggunakan kata "anu" -"e" - "apa itu namanya" - "apaoapa", dll
- ☐ Kesulitan atau lambat dalam mengungkapkan pikiran ✓
- ☒ Lebih sering menggunakan kata dasar dari pada kalimat saat berbicara. ✓
- ☐ Kesulitan dalam membedakan bunyi konsonan, mendengar "sabt - saptu" untuk "lembab - lembap" dan lain-lain. ✓
- ☒ Kesulitan membaca "e" pepet dan "e" taling; contoh : k(e)ra - kera; k(e)lapa - kelapa
- ☒ Kesulitan menuliskan fonem konsunan rangkap seperti "ng" dan "ny" (seperti untung untug, bunga - buna/buga/ bugna, minggu migggu, nyamuk namuk/ yamuk. ✓
- ☒ Tidak dapat membedakan bunyi yang menggunakan huruf konsonan rangkap, seperti "tr", "pr" seperti transport teransport; praktik - peraktik ✓
- ☐ Kesulitan dalam mengurutkan suku kata atau huruf dalam berbicara dan / membaca. seperti kepala kelapa ; palu - lupa ✓

- ☐ Mengeja secara tertulis lebih lemah dibanding mengeja secara lisan
- ☐ Lebih menyukai kegiatan visual (seperti olah raga, kesenian)
- ☐ Lebih sulit membaca nyaring daripada membaca dalam hati ✓
- ☐ Kemampuan membaca pemahaman rendah, contoh dapat membaca dengan lancar tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan isi bacaan
- ☐ Saat didiktekan kata-kata seperti kayu ; ikan ditulis menjadi kyu ;jkn ✓
- ☐ Menggantikan diftong (vokal rangkap) saat menulis seperti pantai pante ; harimau - harimo; pandai panday; kacau kaco ✓
- ☐ Saat didektekan kata-kata yang memiliki suara antara seperti uang; buaya; dua; dia ; jumlah ditulis seperti pengucapannya uwang; buwaya; duwa; diya; jumlah ✓
- ☒ Saat didiktekan kata-kata yang mengandung 2 konsunonan bilabial (m,b,p) berdampingan , menghilangkan salah satunya. Seperti ; kambing kabing ; rumput - rput; lampau lapau. ✓
- ☐ Saat didektekan kata-kata yg mengandung 2 konsonan retrofleksi (t,d,n) , menghilangkan salah satunya. Seperti tendang tedang; panjang pajang; buntut butut; kunjung kujung. ✓

INDIKASI KESULITAN MOTORIK ATAU KINESTETIK

- ☐ Koordinasi gerak lemah
- ☐ Keseimbangan buruk
- ☐ Lambat dalam mengerjakan tugas tertulis
- ☐ Artikulasi tidak jelas atau bergumam
- ☐ Tidak dapat mengingat cara menulis huruf meskipun bisa mengingat bentuknya
- ☐ Genggaman pensil lemah atau cara memegang tidak tepat ✓

Perilaku-perilaku yang ditampilkan siswa melebihi siswa lain di dalam kelas

- ☐ Mudah marah bila terjadi perubahan rutinitas
- ☐ Cenderung menunjukkan perilaku yang dapat menarik perhatian guru atau teman-temannya ✓
- ☐ Suasana hati mudah berubah dan menunjukkan perilaku yang berubah-ubah dari waktu ke waktu
- ☐ Terlihat tidak matang dibandingkan dengan kebanyakan siswa-siswa lain kelas.
- ☐ Sulit untuk bekerja sama
- ☐ Kurang terampil dalam membina hubungan personal dengan siswa-siswa lain
- ☐ Cenderung murung
- ☐ Mudah merasa frustrasi ketika berhadapan dengan situasi sosial
- ☐ Perilaku impulsif, kontrol diri kurang
- ☒ Melamun, kadang -kadang terlihat seperti berada di dunia lain, menarik diri.
- ☐ Kurang dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain (kurang berempati)
- ☐ Agresif, mudah marah, kemudian menyesal.
- ☐ Agresif, tidak menyesal, tetap marah (bersikukuh dengan pendiriannya)
- ☒ Tidak belajar dari pengalaman sebelumnya; melakukan kesalahan berulang-ulang ✓
- ☐ Sering tidak menyadari bahwa perilakunya mengganggu orang lain. *
- ☐ Suasana hati mudah berubah.
- ☒ Jarang menyelesaikan tugas tepat waktu. ✓
- ☐ Membutuhkan bimbingan guru secara individual. ✓
- ☐ Kurang mandiri dalam mengikuti instruksi. ✗
- ☐ Mudah merasa marah atau frustrasi dalam melakukan kegiatan akademis.
- ☒ Tidak dapat duduk diam, tidak memperhatikan. ✓
- ☒ Kurang bergairah dan sering mengeluh capek. ✓

II. Daftar kekuatan murid dan area minat.

Bagus dalam menggambar meski dikerjakan dalam waktu yang lama.

Lampirkan ke form rujukan

* Diadaptasi dari form yang disiapkan oleh Master Plan Spesial Edukasi Negara Stanislaus Departemen Pendidikan Negara Stanislaus, Modesto, California (1975)

Disampaikan dalam Pelatihan bagi Guru dari Siswa dengan Gangguan Kognitif dan Intelegensi
Tahap I - Helen Keller International Indonesia
Dimodifikasi dari buku Educating Children with Learning Problems in Primary Schools - NIMH India
oleh tim guru Indonesia

LAMPIRAN 3. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

| Fokus Perhatian | Keterangan |
|---|---|
| 1. Pelaksanaan dan kegiatan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. a. Materi Pembelajaran b. Metode Pembelajaran c. Media Pembelajaran d. Kegiatan Pembelajaran 1) Kegiatan awal 2) Kegiatan inti 3) Kegiatan akhir e. Evaluasi Pembelajaran | a. Peran guru sebagai informator, sumber informasi dalam kegiatan akademik. Pemberian materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkesulitan belajar spesifik. b. Peran guru sebagai inisiator, penggunaan metode yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran. c. Peran guru sebagai fasilitator untuk pemanfaatan dan penggunaan media sesuai materi. d. Peran guru sebagai pengarah/direktor, dan motivator siswa. e. Peran guru sebagai evaluator. |
| 2. Partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. | a. Kemauan siswa dalam bertanya saat proses belajar mengajar. b. Perhatian siswa saat pembelajaran. c. Partisipasi siswa saat diskusi. |

LAMPIRAN 4. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik

| No. | Pertanyaan |
|--|---|
| A. Terkait dengan peran guru sebagai informator atau administrator. | |
| 1. | Apakah ada perbedaan cara mengajar guru terhadap siswa berkesulitan belajar spesifik dan siswa lain ketika pelajaran Bahasa Indonesia? |
| 2. | Apakah bahan pelajaran/buku yang digunakan sama dengan siswa lain? |
| 3. | Apakah guru memberi tambahan waktu khusus untuk siswa berkesulitan belajar spesifik/ mengulang materi khusus? |
| 4. | Bagaimana cara guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 5. | Apakah guru memberi materi pelajaran sesuai kebutuhan siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 6. | Adakah media lain yang digunakan untuk menerangkan materi? |
| 7. | Apakah guru menguasai materi pelajaran yang disampaikan? |
| 8. | Metode apa yang digunakan guru untuk mengajar? Apakah sama untuk siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 9. | Bagaimana interaksi guru dengan siswa selama pelajaran? |
| 10. | Apakah siswa lebih paham materi jika dengan buku saja atau media lain? |
| B. Terkait dengan peran guru sebagai organisator. | |
| 1. | Apakah ada RPP/RPI untuk siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 2. | Apa kurikulum yang digunakan? |
| 3. | Adakah hambatan dalam menerapkan kurikulum tersebut? |
| 4. | Apakah ada GPK, kalau ada apakah ada kerjasama antara guru dan GPK untuk menyusun materi pelajaran bagi siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 5. | Apakah siswa berkesulitan belajar spesifik mendapat pendampingan dari GPK? Pull Out dll |
| 6. | Bagaimana cara guru mengatur jadwal pelajaran? |
| 7. | Bagaimana cara guru mengatur pemberian materi pelajaran, sesuai dengan kurikulum atau sampai siswa memahami materi tersebut kemudian lanjut ke materi berikutnya? |
| 8. | Berapa kali dalam seminggu guru memberi tes/ulangan? |
| 9. | Apakah materi, media, metode saling berkesinambungan? |
| 10. | Apakah materi, media, metode memudahkan siswa berkesulitan belajar spesifik untuk memahami materi? |
| C. Terkait dengan peran guru sebagai motivator. | |
| 1. | Jika siswa berkesulitan belajar spesifik tidak memperhatikan pelajaran atau terlihat malas di kelas, apa yang guru lakukan? |
| 2. | Apa yang guru lakukan ketika siswa berkesulitan belajar spesifik tidak masuk sekolah selama sehari-hari tanpa kabar |
| 3. | Bagaimana cara guru mengajak siswa berkesulitan belajar spesifik agar memperhatikan pelajaran? |

| | |
|--|--|
| D. Terkait dengan peran guru sebagai pengarah | |
| 1. | Bagaimana cara guru mengatur posisi duduk siswa di kelas? |
| 2. | Apakah guru memberi tanggung jawab kepada siswa, seperti ketua kelas atau wakil ketua kelas kepada siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 3. | Apakah guru meminta pertimbangan siswa? misal: ketika memberikan soal dan penilaian yang akan diberikan, atau hukuman apabila siswa tidak mengerjakan. |
| 4. | Bagaimana cara guru agar siswa normal mau belajar dengan siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 5. | Bagaimana cara guru menentukan kelompok ketika ada tugas kelompok? Apakah siswa berkesulitan belajar spesifik dikelompokkan sendiri atau di gabung? |
| E. Terkait dengan peran guru sebagai inisiator | |
| 1. | Media yang digunakan untuk menyampaikan materi apakah terpaku pada buku atau guru mencari media lain tetapi berkaitan dengan materi yang diberikan? |
| 2. | Ketika siswa berkesulitan belajar spesifik tidak memahami materi, bagaimana cara guru agar mereka benar-benar paham materi? |
| 3. | Apakah pernah siswa menyampaikan materi pelajaran kepada siswa lain, seperti <i>peertutor</i> ? |
| 4. | Apakah guru pernah mengajak siswa untuk membuat media pembelajaran? |
| 5. | Apakah guru meminta saran atau melibatkan siswa bagaimana agar pelajaran menjadi menarik? |
| F. Terkait dengan peran guru sebagai fasilitator | |
| 1. | Fasilitas apa saja yang ada di sekolah dan kelas, untuk siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 2. | Apakah ada fasilitas khusus untuk siswa berkesulitan belajar spesifik? |
| 3. | Apakah fasilitas yang ada di kelas menunjang pelajaran? |
| 4. | Apakah fasilitas untuk siswa berkesulitan belajar spesifik berfungsi dan digunakan dengan baik (tidak digunakan siswa normal)? |
| 5. | Apakah fasilitas yang ada memudahkan guru untuk menyampaikan materi? |
| G. Terkait dengan peran guru sebagai evaluator | |
| 1. | Bagaimana bentuk evaluasi untuk siswa berkesulitan belajar spesifik? (harian, bulanan, semesteran) |
| 2. | Apakah siswa berkesulitan belajar spesifik ikut rata-rata nilai kelas atau punya rata-rata nilai sendiri agar lulus? |
| 3. | Apakah ada remedial? |
| 4. | Apakah evaluasi yang diberikan sesuai kemampuan siswa berkesulitan belajar spesifik atau sama dengan siswa lain? |
| 5. | Jenis evaluasi yang diberikan lisan atau tertulis? |
| 6. | Bagaimana cara pemberian nilai? |
| 7. | Bagaimana cara penghitungan nilai? |
| H. Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran | |
| 1. | Bagaimana kemauan siswa dalam bertanya saat proses belajar mengajar? |
| 2. | Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung? |
| 3. | Bagaimana partisipasi siswa saat diskusi? |

LAMPIRAN 5. Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas

Transkrip Wawancara (I)

Nama Guru : Rini

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Januari 2016

Waktu : 09.10 - 09.45

Tempat : Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan

P: Peneliti

G: Guru

1. Apakah ada perbedaan cara mengajar guru terhadap siswa berkesulitan belajar spesifik dan siswa lain ketika pelajaran Bahasa Indonesia?

P : Begini bu, apa ada perbedaan cara ibu mengajar untuk siswa AH dan AT dengan siswa lainnya saat pelajaran Bahasa Indonesia?

G : Tidak ada mbak, semua anak reguler dan berkesulitan belajar sama saja, pakai *drill*.

2. Apakah bahan pelajaran/buku yang digunakan sama dengan siswa lain?

P : Buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai oleh siswa AH dan AT sama atau ada buku sendiri bu?

G : Sama. Untuk anak abk (anak berkebutuhan khusus) baik yang tunagrahita, lamban belajar, maupun autis menggunakan buku paket yang sama. Untuk siswa berkesulitan belajar seperti AT dan AH juga pakai buku yang sama.

3. Apakah guru memberi tambahan waktu khusus untuk siswa berkesulitan belajar spesifik/ mengulang materi khusus?

P : Ada tambahan waktu untuk mengerjakan soal bagi AH dan AT tidak bu?

G : Tidak ada tambahan waktu. Semua siswa diberikan waktu yang sama dalam mengerjakan tugas. Tetapi memberikan jeda untuk istirahat.

4. Bagaimana cara guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : Bagaiman cara ibu menerangkan materi untuk AH dan AT? Apa ada penekanan materi, atau bagaimana bu?

G : Sama saja dengan anak reguler yakni *didrill*. Diawal pelajaran sebelum menjelaskan materi selalu memastikan perhatian siswa ke guru. Terutama AT dan AH, mereka harus sering ditegur untuk memperhatikan pelajaran dan mengerjakan tugas, karna lebih sering tidak fokus.

5. Apakah guru memberi materi pelajaran sesuai kebutuhan siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : Materi yang ibu sampaikan untuk AH dan AT apa disesuaikan dengan kebutuhan mereka bu? Seperti AT yang kesulitan dalam membaca, ibu memberikan materi membaca lebih sedikit atau dipermudah.

G : Ya, materi yang diberikan sama dengan siswa reguler lainnya. Cuma AH dan AT emang lamban dalam mengerjakan tugas. Butuh waktu yang lama. Kalo jumlah soal atau pemberian materi sama aja.

6. Adakah media lain yang digunakan untuk menerangkan materi?

P : Adakah penggunaan media untuk menerangkan materi bu?

G : Ada, seperti kalo mata pelajaran matematika menggunakan uang asli. Membaca nyaring menggunakan pengeras suara, supaya siswa tau apa bedanya membaca pelan dan nyaring, karna kebanyakan membaca pelan. Kalo pake media kayak gitu AH biasanya yang senang dan lebih aktif berpendapat atau bertanya.

7. Metode apa yang digunakan guru untuk mengajar? Apakah sama untuk siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : Ibu menggunakan metode apa *nggih* untuk mengajar? Apa juga berlaku untuk AH dan AT?

G : Sama pakai metode ceramah, drill, diskusi. karna AH dan AT sebenarnya termasuk siswa reguler yang hanya lebih lamban dalam membaca dan menulis.

8. Apakah guru menguasai materi pelajaran yang disampaikan?

P : Apa sebelum mengajar di kelas dan menyampaikan materi, ibu membaca kembali materi yang akan disampaikan untuk menguasai materi?

G : Ya, karna satu materi diberikan tidak hanya dalam satu kali jam pelajaran, jadi harus pintar-pintar menyampaikan pada siswa supaya gak bosen. Jadikan harus tau apa yang akan diberikan pada siswa.

P : Berarti karena satu materi disampaikan tidak hanya satu kali pertemuan, ibu sudah memahami materi yang akan disampaikan untuk siswa?

G : Iya mbak, kalo saya sendiri gak paham ya gimana mau mengajar.

9. Bagaimana interaksi guru dengan siswa selama pelajaran?

P : Interaksi antara ibu dan siswa selama pelajaran gimana ya bu? Apa ada yang diam saja saat ibu bertanya, atau bagaiman?

G : Baik-baik saja. AH lebih aktif bertanya, AT lebih pendiam. Jadi lebih banyak guru yang bertanya pada AT.

10. Apakah siswa lebih paham materi jika dengan buku saja atau media lain?

P : Jika ibu menggunakan buku dan media lain untuk mengajar, apa para siswa lebih cepat paham? Terutama untuk AH dan AT.

G : Iya, siswa lebih mudah paham dengan materi pelajaran kalo pakai buku, saya bacakan cerita pakai laptop, atau pakai media yang berhubungan dengan materi, daripada hanya ceramah dan menulis di papan tulis.

11. Apakah ada RPP/RPI untuk siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : Untuk AH dan AT, apa ada RPP sendiri bu? Seperti membuat RPI gitu?

G : RPP sama dengan siswa reguler pakai KTSP kalo untuk AH dan AT.

12. Apa kurikulum yang digunakan?

P : Kurikulum yang digunakan sekarang apa ya bu?

G : Pakai kurikulum 2006 KTSP

13. Adakah hambatan dalam menerapkan kurikulum tersebut?

P : Apa ada hambatan dalam menerapkan KTSP bu?

G : Tidak ada mbak.

14. Apakah ada GPK, kalau ada apakah ada kerjasama antara guru dan GPK untuk menyusun materi pelajaran bagi siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : Apa ada GPK dan bekerjasama untuk menyusun materi pelajaran untuk AH dan AT bu?

G : Ada GPK yang ditunjuk dari Dinas Pendidikan. Tapi hanya untuk ABK, sedangkan AH dan AT tidak termasuk dalam daftar ABK. Jadi materi pelajaran yang menyusun saya sendiri.

15. Apakah siswa berkesulitan belajar spesifik mendapat pendampingan dari GPK? Pull Out dll

P : Apa AH dan AT mendapat pendampingan oleh GPK bu? Seperti tambahan pelajaran di luar kelas?

G : Tidak ada mbak, ya karna AH dan AT siswa reguler bukan termasuk ABK.

16. Bagaimana cara guru mengatur jadwal pelajaran?

P : Untuk jadwal pelajaran, bagaimana cara ibu menyusunnya *nggih*?

G : Melalui musyawarah dengan guru lewat rapat tiap pergantian semester. Ya rapat gitu mbak.

17. Bagaimana cara guru mengatur pemberian materi pelajaran, sesuai dengan kurikulum atau sampai siswa memahami materi tersebut kemudian lanjut ke materi berikutnya?

P : Untuk materi yang diberikan di kelas, ibu mengaturnya seperti apa ya? Apa sesuai dengan kurikulum, atau sampai siswa paham dengan materi tersebut.

G : Ya materi diberikan sampai siswa paham mbak, sesuai dengan kurikulum yang dipakai juga. Kalau siswa sudah paham baru lanjut ke materi selanjutnya.

18. Berapa kali dalam seminggu guru memberi tes/ulangan?

P : Kalo ulangan gitu bu, diberikan setiap apa ya bu?

G : Kalau ulangan, setelah materi selesai baru diberikan ulangan. Kalau tugas, setiap hari di akhir pelajaran materi pasti ada tugasnya untuk mengerjakan soal. Soalnya bisa diambil dari buku paket, atau saya buat lalu didikte atau tulis papan tulis.

19. Apakah materi, media, metode saling berkesinambungan?

P : Untuk materi, media, dan metode yang digunakan oleh ibu, apa semuanya saling berkesinambungan?

G : Iya harus, kalo enggak nanti siswa gak paham apa yang saya sampaikan. Misal kayak pelajaran mengenal sifat dan watak orang. Saya pakai ceramah dan diskusi. Diskusi membahas perbedaan ciri fisik dan watak orang langsung pakai contoh saya sendiri dan siswa yang ditunjuk untuk maju ke depan lalu semua siswa membaca watak dan fisik temannya.

20. Apakah materi, media, metode memudahkan siswa berkesulitan belajar spesifik untuk memahamai materi?

P : Materi yang disampaikan oleh ibu, media dan metode yang dipakai apa membantu AH dan AT untuk lebih mudah memahami pelajaran?

G : Iya, AH dan AT lebih fokus kalo pakai media tambahan, jadi ada semangat untuk mengikuti pelajaran.

21. Jika siswa berkesulitan belajar spesifik tidak memperhatikan pelajaran atau terlihat malas di kelas, apa yang guru lakukan?

P : Kalo AH dan AT tidak memperhatikan pelajaran apa yang ibu lakukan terhadap perilaku mereka?

G : Lebih ke mengingatkan sih mbak, soalnya memang AH dan AT itu fokus dalam pelajaran apalagi Bahasa Indonesia kurang. Jadi tiap ngeliat mereka malas atau gak fokus ya saya langsung tegur.

22. Apa yang guru lakukan ketika siswa berkesulitan belajar spesifik tidak masuk sekolah selama sehari-hari tanpa kabar?

P : Kalo ada siswa yang tidak masuk sekolah selama sehari-hari, apa yang ibu lakukan? Seperti siswa YD yang sejak awal semester tidak hadir.

G : Kalo mereka tidak masuk dengan surat dari orang tua, biasanya setelah masuk sekolah lagi saya tanya sakit apa atau izin pergi kemana. Tapi kalo seperti YD (salah satu siswa yang diindikasi mengalami kesulitan belajar) yang dari awal semester hampir 1 bulan tidak masuk, niatnya mau datang ke rumahnya, tapi belum ada waktu karna saya juga sibuk ngeles untuk kelas 6. Jadi, ya saya hanya bertanya ke teman satu kelas yang tinggal dekat rumah YD apa berpapasan atau bertemu dengan YD. Mencari tahu lewat tetangganya sih mbak.

23. Bagaimana cara guru mengajak siswa berkesulitan belajar spesifik agar memperhatikan pelajaran?

P : Cara yang ibu gunakan untuk menarik minat AH dan AT agar memperhatikan pelajaran apa *nggih?*

G : Terus mengingatkan dan menegur siswa. Kalo sudah melewati batas atau tidak menurut, saya berikan nasehat-nasehat untuk semangat belajar. Nasehatnya berbicara mengenai tujuan mereka bersekolah, atau akibat kalo mereka tidak pandai membaca, akibat kalo tidak mengerjakan tugas.

Transkrip Wawancara (II)

Nama Guru : Rini

Hari/Tanggal : Jumat, 29 Januari 2016

Waktu : 08.40 - 09.40

Tempat : Ruang Kelas III SD Negeri Gadingan

P: Peneliti

G: Guru

1. Bagaimana cara guru mengatur posisi duduk siswa di kelas?

P : Untuk pengaturan posisi duduk itu gimana ya bu?

G : Meja dan kursi siswa dibuat berbentuk huruf U, dan posisi siswa diatur secara acak. Setiap minggu posisi duduk siswa juga diatur ulang. Tapi kalo ada siswa yang ramai saat pelajaran dan sulit diingatkan, langsung dipindah ke meja dengan teman sebangku yang lebih *anteng*.

2. Apakah guru memberi tanggung jawab kepada siswa, seperti ketua kelas atau wakil ketua kelas kepada siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : untuk AH dan AT apa ibu memberikan tugas dan tanggung jawab gitu bu? Kayak jadi ketua kelas.

G : Iya, tapi AH dan AT tidak masuk dalam daftar pengurus kelas. Tanggung jawab untuk AH dan AT biasanya mengambilkan buku atau barang di ruang guru, membagikan buku tugas kepada teman-teman satu kelas, atau piket harian.

3. Apakah guru meminta pertimbangan siswa? misal: ketika memberikan soal dan penilaian yang akan diberikan, atau hukuman apabila siswa tidak mengerjakan.

P : Kalo ibu memberikan soal dan penilaian gitu, apa meminta pendapat siswa bu?

G : Iya. Kalo tugas harian kadang saya bertanya pada siswa mau soal berapa nomor. Atau kalo tidak mengerjakan PR nanti hukuman apa yang harus dijalani. Biasanya siswa lebih aktif kalo membahas hukuman untuk siswa

yang tidak mengerjakan PR. Jadi ada kesepakatan, kalo misal besoknya siswa tidak mengerjakan PR. Hukumannya bukan membayar denda sejumlah berapa rupiah, tapi menulis jawaban soal 2X atau berapa kali lipat, membersihkan kelas.

P : Berarti siswa juga ikut menentukan hukuman juga ya bu? Terus nanti apa sepenuhnya ibu mengikuti pendapat siswa?

G : Iya mbak, biar siswa punya rasa tanggung jawab apa yang mereka diskusikan. Kalo sepenuhnya mengikuti pendapat siswa juga gak juga mbak, nanti saya yang nambah atau ngurangi, ngerubah dikitlah.

4. Bagaimana cara guru agar siswa normal mau belajar dengan siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : Kalo siswa lainnya apa mau belajar bareng dengan AH dan AT bu kalo di kelas?

G : Saya menyebut siswa normal siswa reguler mbak. AH dan AT siswa reguler, jadi ya mereka mau belajar dengan siswa reguler lainnya. Karna ada siswa autis di kelas, mereka kadang bermain dengan siswa autis tersebut.

5. Bagaimana cara guru menentukan kelompok ketika ada tugas kelompok? Apakah siswa berkesulitan belajar spesifik dikelompokkan sendiri atau di gabung?

P : Kalo ada tugas kelompok gitu bu, apa AH dan AT dikelompokkan dengan siswa reguler lainnya atau gimana bu?

G : Semua siswa digabung mbak, tidak ada yang membedakan pembagian kelompok dari kebutuhan khususnya, terkecuali siswa autis selalu sendiri.

6. Media yang digunakan untuk menyampaikan materi apakah terpaku pada buku atau guru mencari media lain tetapi berkaitan dengan materi yang diberikan?

P : Media yang ibu gunakan untuk mengajar apa juga menggunakan media lain di luar yang sudah ada dan terpaku pada buku?

G : Kadang pada buku, kadang cari media lain. Media lain tentunya sesuai dengan materi pelajaran. Ya kayak yang tadi, membaca nyaring, karna AT

tidak bisa atau malu membaca nyaring, saya bawaan pengeras suara agar AT tau suara keras saat membaca seperti apa.

7. Ketika siswa berkesulitan belajar spesifik tidak memahami materi, bagaimana cara guru agar mereka benar-benar paham materi?

P : Kalo AH dan AT tidak memahami materi, apa yang ibu lakukan agar mereka memahami materi?

G : Kalo ada yang belum paham, materi diulang-ulang sampai siswa bisa, dengan penjelasan yang lebih mudah dan diberikan contoh langsung. Dikasih latihan soal-soal yang lebih banyak dan diberikan contohnya dalam mengerjakan soal.

8. Apakah pernah siswa menyampaikan materi pelajaran kepada siswa lain, seperti *peertutor*?

P : Kalo tutor sebaya gitu bu, apa pernah dilakukan? Atau malah ada siswa yang berinisiatif sendiri untuk mengajarkan pada AH dan AT?

G : Pernah ada siswa yang tanpa ditunjuk untuk membantu siswa lain kayak tutor sebaya. Tapi untuk tutor sebaya memang kadang susah dilakukan atau diterapkan untuk AH dan AT karna yang ada malah bermain dengan tutornya.

9. Apakah guru pernah mengajak siswa untuk membuat media pembelajaran?

P : Apa ibu pernah mengajak siswa untuk membuat media?

G : Pernah, seperti membuat karya tulisan yang ada foto diri sendiri di karya tersebut untuk pengenalan, membuat kliping, atau diminta membawa barang-barang yang berhubungan dengan materi pelajaran.

10. Apakah guru meminta saran atau melibatkan siswa bagaimana agar pelajaran menjadi menarik?

P : Apa ibu pernah meminta saran pada siswa mengenai kegiatan pelajaran?

G : Melibatkan siswa, misal mau pelajarannya seperti apa, diskusi bersama seluruh siswa, jadi konsekuensi apa yang harus diterima siswa juga jadi tanggung jawab siswa karna memilih cara belajar sendiri.

11. Fasilitas apa saja yang ada di sekolah dan kelas, untuk siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : Fasilitas apa yang ibu sediakan di kelas terutama untuk AH dan AT?

G : Untuk fasilitas bagi siswa AT dan AH sama saja dengan siswa lain, seperti poster-poster penunjang materi yang ditempel di dinding kelas, poster gambar penjelasan mengenai macam-macam tanaman pada pembelajaran IPA. Tempat hasil karya tangan siswa yang ditempel di dinding dari kegiatan kerajinan atau SBK. Kipas angin juga ada.

12. Apakah ada fasilitas khusus untuk siswa berkesulitan belajar spesifik?

P : Ada fasilitas khusus gitu gak bu untuk AH dan AT?

G : Untuk fasilitas khusus gak ada sih mbak, sama saja kalo buat AT dan AH.

13. Apakah fasilitas yang ada di kelas menunjang pelajaran?

P : Apa fasilitas tersebut menunjang pelajaran siswa bu?

G : Sangat menunjang, siswa jadi langsung cepat paham, karna ada contoh langsung seperti gambar yang bisa langsung dilihat di dinding kelas. Kalo kipas angin sangat membantu siswa untuk konsen kepelajaran karena jika udara kelas panas, siswa males-malesan belajar.

14. Apakah fasilitas untuk siswa berkesulitan belajar spesifik berfungsi dan digunakan dengan baik (tidak digunakan siswa normal)?

P : Apa fasilitas tersebut berfungsi dengan baik bu?

G : Semua fasilitas berfungsi dan digunakan dengan baik, dan fasilitas bagi siswa abk atau siswa reguler sama. Jadi semua menggunakan fasilitas yang sama.

15. Apakah fasilitas yang ada memudahkan guru untuk menyampaikan materi?

P : Apa fasilitas tersebut memudahkan ibu dalam menyampaikan materi?

G : Ya, karna materi pelajaran langsung disampaikan dengan fasilitas yang tersedia di kelas.

16. Bagaimana bentuk evaluasi untuk siswa berkesulitan belajar spesifik? (harian, bulanan, semesteran).

P : Untuk evaluasi AH dan AT bentuknya seperti apa ya bu? Apa harian atau bulanan gitu bu?

G : Untuk AT dan AH khususnya, dalam bentuk harian, jadi setiap akhir materi pelajaran setiap hari pasti saya berikan tugas untuk dikerjakan. Saya bisa melihat kemampuan membaca AT tiap harinya baik meningkat atau

malah menurun karna siswa sendiri males untuk membaca. AH termasuk siswa yang lamban dalam mengerjakan tugas, jadi kadang malah tidak mengerjakan tugas yang dikasih. Kalo udah gak mengerjakan tugas, saya suruh untuk menyelesaikannya dulu di jam istirahat atau dibawa pulang dengan menulis jawaban lebih banyak sebagai hukuman.

17. Apakah siswa berkesulitan belajar spesifik ikut rata-rata nilai kelas atau punya rata-rata nilai sendiri agar lulus?

P : AH dan AT ikut nilai rata-rata kelas atau ada rata-rata sendiri ya bu?

G : AT dan AH siswa reguler, jadi ya ikut nilai rata-rata siswa reguler lainnya. Gak ada nilai rata-rata sendiri.

18. Apakah ada remedial?

P : Apa ada kegiatan remedial bu untuka AH dan AT?

G : Ada, remedial biasanya kalo ada ulangan per materi pelajaran. Remedial mengerjakan tugas tambahan.

19. Apakah evaluasi yang diberikan sesuai kemampuan siswa berkesulitan belajar spesifik atau sama dengan siswa lain?

P : Evaluasi AH dan AT apa disesuaikan dengan kemampuan mereka atau ikut siswa lain bu?

G : Sama saja dengan siswa reguler lainnya mbak.

20. Jenis evaluasi yang diberikan lisan atau tertulis?

P : Evaluasi yang diberikan berbentuk lisan atau tertulis ya bu?

G : Lisan dan tertulis sih mbak, baik tugas harian atau setelah materi selesai diberikan.

21. Bagaimana cara pemberian nilai?

P : Kalo nilainya, cara menilainya seperti apa ya bu?

G : Pemberian nilainya dilihat dari sikap dan tertulis atau praktek siswa mbak.

22. Bagaimana cara penghitungan nilai?

P : Kalo cara menghitung nilainya bu?

G : Sama dengan siswa reguler lainnya.

23. Bagaimana kemauan siswa dalam bertanya saat proses belajar mengajar?

P : Kemuan AH dan AT untuk bertanya saat pelajaran itu gimana ya bu?

G : Kalo suruh bertanya, AH yang lebih aktif, selalu bertanya tanpa diminta. Kadang kalo ada sesi tanya jawab juga AH selalu bertanya. Apapun itu pasti ditanya. Misalnya ditengah materi membaca dan siswa ketinggalan, AH langsung manggil “Bu, sampe mana?” tanpa angka tangan dulu. Kalo AT sih pasif mbak, kadang mau bertanya saat diminta, tapi lebih banyak diam dan tidak mau bertanya meskipun diminta.

24. Bagaimana perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung?

P : Perhatian AH dan AT kalo di kelas saat pelajaran gimana bu?

G : Untuk AT dan AH sama aja mbak, kadang asik sendiri dengan mainannya yang dibuat dari kertas bukulah, main pake pulpen yang dipegang lah, mainan tipe x lah. Tapi kalo AT memang cenderung orangnya diam dan memperhatikan pelajaran lebih banyak daripada AH. Kalo AH kadang-kadang memperhatikan pembelajaran, kalo perhatiannya sudah beralih paling saya tegur saja nanti balik lagi ke pelajaran.

25. Bagaimana partisipasi siswa saat diskusi?

P : Kalo ada kegiatan diskusi kelompok besar gitu bu, AH dan AT apa aktif berpartisipasi?

G : Ya sama mbak, AT cenderung lebih pasif dan diam. Hanya sesekali saja berpendapat kalo ditanya. Kalo AH pasif dalam pembelajaran, tapi aktif dalam berkegiatan, maksudnya ngomong banyak tapi bukan ke pelajaran, jalan kesana kesini kalo diskusi kelompok, kadang kalo diskusi satu kelas, dia malah ngobrol sama temannya. Sesekali juga berpendapat.

LAMPIRAN 5. Catatan Kondisi Lapangan

CATATAN KONDISI LAPANGAN

Hari/Tanggal : Jumat 15 Januari 2016

Waktu : 07.30 – 08.00

Tempat : Kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo

Pelajaran dimulai jam 07.30 WIB setelah senam pagi. Materi yang disampaikan yakni “Kalimat Tanya”. Sebelum pelajaran dimulai, kegiatan yang wajib dilakukan oleh para siswa adalah pelafalan doa-doa dan bernyanyi lagu Indonesia Raya.

Awal pembelajaran, guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu yang telah dibuat mengenai kalimat tanya sembari bertepuk tangan sesuai dengan ketukan. Kegiatan bernyanyi selesai dilanjutkan dengan membagikan buku tugas siswa. Guru menyuruh untuk membuka buku paket dan memanggil nama siswa AH dan AT untuk konsen.

Pelajaran dimulai dengan membaca teks bacaan yang terdapat dibuku paket mengenai drama anak. Guru membagi percakapan untuk dibaca oleh siswa yang terpilih secara bergantian dan berlaku untuk semua siswa. Siswa mulai membaca teks bacaan sesuai dengan bagian masing-masing. Guru meminta siswa untuk mempraktekkan kegiatan sesuai isi cerita yang sedang dibaca. Terlihat siswa AH dan AT memperhatikan teks bacaan.

Guru mencontohkan nada baca pada teks bacaan sesuai isi cerita yakni nada ketus, sombong, dan kasar. Guru membacakan teks narator yang berada di pertengahan dialog teks bacaan. Karena beberapa siswa membaca dengan nada yang tidak sesuai, maka guru mengulang bagian tersebut dan membacakannya dengan nada yang tepat, kemudian siswa mengulang bacaan sesuai contoh. Siswa AH berpartisipasi membacakan bagian dari dialog sehingga terlihat antusias memperhatikan teks bacaan. Siswa membaca 1 paragraf penuh dengan lancar, namun penekanan dan pemenggalan kata yang dibaca tidak tepat pada setiap kalimat. Hal ini membuat guru meminta teman lain yang sudah lancar membaca

sesuai dengan nada tanda baca yang benar. Siswa AH diminta untuk mendengarkan dan mengulang membaca sesuai dengan contoh yang benar dari teman tersebut. Namun, pemberian contoh ini dilakukan berulang-ulang karena siswa AH tetap melakukan kesalahan. Pengulangan contoh oleh teman tersebut dilakukan sebanyak 3 kali.

Siswa AT kemudian berpartisipasi dalam membaca teks dialog, saat membaca bagiannya, siswa tidak memperhatikan tanda baca. Hal ini membuat guru meminta siswa AT mengulangi membaca dengan melihat tanda baca yang ada. Karena siswa AT mengalami kesulitan belajar membaca, maka saat membaca teks terkadang menghilangkan huruf dalam kata seperti pada kata “menggelinging” siswa membacanya “mengelinging”. Setelah guru memperbaiki membaca siswa dan siswa mengulanginya dengan benar, guru menasehati siswa agar rajin membaca di rumah karena sudah kelas III.

Kegiatan membaca teks dialog selesai dilanjutkan dengan evaluasi membaca dialog. Evaluasi ini berisi mengenai cara yang benar dalam membaca dialog sesuai dengan nada dan tanda baca yang benar. Guru menyampaikan beberapa siswa yang dapat membaca sesuai dengan nada dan tanda baca yang benar. Namun, siswa AH dan AT tidak termasuk di dalamnya. Evaluasi berlanjut secara lisan dengan guru bertanya mengenai kapan, siapa, dan dimana sesuai dengan isi bacaan. Siswa AH menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yakni “Kapan dialog terjadi?” dan siswa menjawab “Siang” dan guru meminta siswa membacakan bagian teks dialog yang menerangkan bahwa terjadi pada siang hari.

Terakhir, guru mengulang materi yang telah disampaikan dan menekankan serta menjelaskan mengenai kalimat tanya beserta tanda bacanya. Pembelajaran berakhir dengan bernyanyi mengenai kata tanya disertai dengan tepuk tangan sesuai ketukan. Guru memberikan tugas rumah berupa membuat 5 kalimat tanya berdasarkan teks dialog yang telah dibaca. Selain memberikan tugas rumah, guru menekankan sanksi yang didapat jika tidak mengerjakan tugas tersebut dengan kesepakatan sanksi yang diberikan dengan seluruh siswa.

CATATAN KONDISI LAPANGAN

Hari/Tanggal : Senin, 18 Januari 2016

Waktu : 09.40 – 11.00

Tempat : Kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo

Pelajaran dimulai pukul 09.40 WIB, dan kegiatan apersepsi membahas mengenai pekerjaan rumah yang pada hari Jumat telah diberikan. Guru mulai bertanya pada siswa ciri-ciri tanda tanya dan menyangkutkan mengenai pekerjaan siswa. Guru menuliskan jawaban siswa mengenai ciri-ciri tanda tanya dipapan tulis. Setelah selesai menulis ciri-ciri tanda tanya dipapan tulis, siswa diminta menyalinnya dibuku tulis. Namun, karena siswa AH mengalami kesulitan belajar menulis, maka siswa tidak memperhatikan dan bermain kipas-kipasan menggunakan kertas yang dibuatnya sendiri. Berbeda halnya dengan siswa AT yang memperhatikan materi dan menyalin ciri-ciri tanda tanya dibuku tulis dengan antusias.

Kegiatan inti pada pembelajaran materi tanda tanya adalah membaca cerita yang ada dibuku paket secara bergiliran dan berlaku untuk seluruh siswa. Siswa AT dan AH mendapat giliran membaca 1 paragraf, dan mereka membaca dengan lancar meskipun pada siswa AT sedikit mengeja ketika membaca. Namun, saat giliran siswa AH dan AT selesai membaca, mereka tidak lagi memperhatikan teks bacaan dan bermain sendiri.

Materi berlanjut dengan membaca nyaring. Sebagai contoh, siswa AH diminta maju ke depan kelas untuk memperkenalkan diri. Namun, siswa AH memperkenalkan diri dengan suara yang pelan. Hal ini membuat guru menunjuk beberapa siswa yang biasa berbicara dengan suara keras maju ke depan kelas untuk memperkenalkan diri mereka satu per satu. Setelah selesai kelompok suara keras, guru memanggil beberapa siswa yang biasa berbicara pelan dan diminta untuk memperkenalkan diri. Siswa AH dan AT masuk dalam kelompok yang bersuara pelan. Selesai membandingkan kerasnya suara dari masing-masing orang dan kelompok, guru meminta siswa secara bersama-sama untuk membaca dengan

suara yang keras. Ketika sesi membaca diulang, siswa AH dan AT tidak memperhatikan dan membaca teks bacaan. Keduanya bermain dan berbiacara dengan teman sebangku.

Melihat siswa AH bermain sendiri, guru menyuruh siswa untuk membuat jawaban dan pertanyaan yang dibuat sendiri yang diambil dari teks cerita. Tugas ini selanjutnya menjadi pekerjaan yang harus dikerjakan seluruh siswa. Meskipun secara langsung ditunjuk guru untuk mengerjakan, AH tidak segera mengerjakan dan hanya bermain sendiri dengan kertas dan teman-teman yang duduk di depan siswa. Setelah kurang lebih 5 menit, AH baru memulai mengerjakan tugas yang diberikan. Namun setelah mengerjakan 2 soal, siswa berhenti dan kembali berbicara dengan teman sebangku. Lima menit kemudian, siswa kembali mengerjakan soal dan kembali berhenti mengerjakan setelah selesai mengerjakan 1 soal sampai pelajaran selesai.

Berbeda dengan siswa AT, AT segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan selesai dengan cepat. Namun saat guru mengoreksi hasil pekerjaan AT, hasilnya kurang lengkap dan tidak sesuai dengan tugas yang diminta guru. Hal ini membuat guru kembali menjelaskan pada siswa mengenai membuat kalimat tanya yang benar dan diminta untuk memperbaiki pekerjaannya.

Akhir pelajaran, guru mengingatkan kembali pada seluruh siswa mengenai penulisan huruf kapita, dan pemenggalan kata menggunakan tanda (-). Guru berinisiatif mengajak siswa untuk bernyanyi “tepuk jari” agar fokus siswa kembali dalam belajar di kelas. Selesai bernyanyi, guru membahas pekerjaan siswa bersama-sama dengan menunjuk siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya. Siswa AH dan AT membacakan hasil pekerjaan, namun AH tidak mengerjakan sampai selesai. Terakhir, guru meminta buku tugas untuk dikumpulkan ke guru.

CATATAN KONDISI LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Januari 2016

Waktu : 07.00 – 08.30

Tempat : Kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo

Pelajaran dimulai pukul 07.00 dengan berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kegiatan awal pelajaran dimulai dengan menagih kegiatan siswa menabung dan menjelaskan mengenai manfaat menabung dilanjutkan dengan tanya jawab materi Bahasa Indonesia pada hari Jumat yang lalu.

Kegiatan dilanjutkan dengan membaca teks bacaan buku paket dan membiasakan siswa untuk tidak membaca dengan menunjuk teks yang dibaca. Saat giliran siswa AT membaca, AT membaca dengan suara keras, mengeja dalam hati, dan belum lancar serta membaca dengan menunjuk teks yang dibaca. Guru menegur AT agar tidak membaca dengan menunjuk menggunakan jari tangan.

Semua siswa selesai membaca sesuai dengan gilirannya. AT kembali diminta membaca 4 paragraf oleh guru karna kemampuan membaca yang belum lancar. Guru menerangkan mengenai isi dari teks bacaan yang telah dibaca siswa dan menyebutkan siswa yang belum lancar membaca serta bertanya *“Apa harus menunggu tahun depan untuk membaca lancar?”*.

Ditengah-tengah guru menerangkan isi bacaan, terdapat salah satu siswa yang bertanya *“Kok membaca terus Bu?”* dan guru menjawab *“Karena ini seharusnya membaca intensif dan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasamu.”* Guru kembali menunjuk salah satu siswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Salah satu siswa meminta untuk senam karena mengantuk, kemudian guru menyetujuinya dan senam ringan di kelas dimulai dan setelah selesai senam, pelajaran dimulai.

Pelajaran dilanjutkan dengan kegiatan *game*, guru membuat *game* menulis cepat di papan tulis dengan ejaan dan tanda baca yang benar. Game dilakukan dengan siswa dibagi dalam 2 kelompok, dan secara bergantian 2 siswa menulis bersamaan di papan tulis. Selesai siswa menulis, guru mengoreksi hasil tulisan

siswa dengan diskusi bersama seluruh siswa. Game berlanjut sampai siswa AT mendapatkan giliran. Hasil tulisan AT dikoreksi oleh guru dengan peletakkan huruf kapital latin yang salah. Saat game berlangsung, siswa AH tidak memperhatikan.

Melihat siswa AH tidak memperhatikan game, guru meminta AH untuk maju menulis di papan tulis. Guru mengoreksi pekerjaan AH dengan kesalahan pada penulisan huruf kapital latin.

Pelajaran berakhir setelah AH sebagai peserta terakhir maju ke depan. Selanjutnya, guru meminta siswa belajar menulis dengan huruf latin di rumah terutama untuk AH dan AT. Terakhir, guru memberikan pekerjaan rumah untuk menulis latin teks bacaan yang terdapat di buku paket.

CATATAN KONDISI LAPANGAN

Hari/Tanggal : Jumat, 22 Januari 2016

Waktu : 07.30 – 08.10

Tempat : Kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo

Pelajaran dimulai pukul 07.30, kegiatan pertama yang dilakukan adalah membaca doa sehari-hari dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pada kegiatan apersepsi, guru menagih pekejaan rumah dan menegaskan bahwa siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah mendapatkan sanksi menulis sebanyak 10 kali saat jam istirahat. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk bernyanyi dengan bertepuk tangan.

Saat pelajaran berlangsung, guru menggunakan laptop sebagai sumber ajar dan membacakan dongeng berjudul “Dua Sepasang Selop”. Siswa AH dan AT memperhatikan cerita tersebut. Akhir cerita, guru merangkum isi dari dongeng tersebut menggunakan kata-kata sendiri dan bertanya pada siswa “Apa makna dari isi cerita dongen ini?” karena tidak ada yang menjawab, maka guru menjelaskan makna tersebut yakni “jadilah diri sendiri”.

Guru memberikan tugas pada siswa untuk menceritakan kembali isi dongeng dan ditulis dengan huruf latin. Siswa AT terlihat tidak bersemangat, hal ini nampak dari kepala siswa yang diletakkan di atas meja. Sama halnya dengan siswa AH yang bermain sendiri dengan kertas.

Guru menegur siswa AH dan AT untuk mulai mengerjakan tugas. Siswa AT kemudian mengerjakan dengan melihat pekejaan milik teman sebangku. Pembelajaran berakhir dengan mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan siswa.

CATATAN KONDISI LAPANGAN

Hari/Tanggal : Senin, 25 Januari 2016

Waktu : 09.40 – 11.00

Tempat : Kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo

Pelajaran Bahasa Indonesia dimulai pukul 09.40 setelah jam istirahat pertama. Materi baru yang diberikan mengenai ciri fisik dan watak orang. Guru memberikan contoh nyata dengan menunjuk siswa maju kedepan untuk dinilai ciri fisik dan wataknya oleh guru dan seluruh siswa. Guru menjelaskan bahwa ciri fisik merupakan ciri yang kelihatan dari bentuk badan atas sampai bawah. Kemudian, guru bertanya pada siswa “Bagaimana bentuk rambutnya?”, “Apa warna rambutnya?”, “Bagaimana bentuk hidungnya, mancung atau pesek?”, “Apa warna kulitnya?”. Semua pertanyaan dijawab secara bersama-sama dengan seluruh siswa dan berdiskusi. Setelah ciri fisik, dilanjutkan dengan ciri watak siswa. Guru menjelaskan bahwa watak ada sifat dari orang dan bertanya “Apakah sombong?”, “Baikkah orangnya?”, “Apa suka menolong?”, “Suka memberikah?”, “Sering mengganggu atau enggak?”. Semua pertanyaan secara bersama-sama dijawab dan didiskusikan.

Saat sesi tanya jawab tersebut, siswa AH dan AT terlihat antusias. Hal ini nampak dengan ikut sertanya siswa dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Akhir sesi tanya jawab, guru memberikan nasehat agar menjadi anak yang baik dan berkata “Anak yang baik adalah patuh sama orang tua, mengerjakan PR, dan rajin belajar”.

Guru melanjutkan materi dengan memberikan tugas pada siswa untuk menulis ciri fisik dan watak diri sendiri serta teman. Sebelumnya, guru mencontohkan ciri-ciri fisik antara lain tinggi, pendek, pesek, sedangkan ciri-ciri watak misalnya suka menolong.

Siswa AH tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan dan bertanya pada guru mengenai apa yang dimaksud ciri fisik dan watak. Berbeda dengan siswa AT yang segera mengerjakan tugas dan fokus menulis. Guru menegur siswa

AH karena tidak mengerjakan tugas dan keluar kelas untuk sementara waktu. Setelah guru keluar kelas, siswa AT tetap fokus mengerjakan tugas meskipun terkadang berbicara dengan teman sebangku.

Siswa AH berehenti mengerjakan soal setelah menulis “ciri-ciri” dan main sendiri serta berbicara dengan teman lainnya. AH pun mengganggu teman yang duduk di belakangnya dan berjalan-jalan. Setelah 15 menit guru kembali, AH mulai mengerjakan tugas dan AT selesai mengerjakan tugas. AH fokus mengerjakan tugas hanya bertahan pada menit kelima.

Guru meminta masing-masing siswa untuk membacakan tugas yang dikerjakan. Siswa AT membaca tugas dengan suara keras dan lancar. Guru menasihati AT agar watak pemaarah, pendendam, dan sombongnya dikurangi. Siswa AH membacakan hasil pekerjaan, namun AH hanya menulis fisik dan watak diri sendiri.

Diakhir pelajaran, guru memberikan beberapa nasehat pada siswa. Karena tugas membaca watak teman membuat beberapa siswa tidak setuju dan bersikap marah, guru menasehati seluruh siswa dan berkata:

“Kita dibaca orang tujuannya agar kita bisa memperbaiki diri sendiri, jadi jangan marah.”

“Tugas dari pelajaran ini adalah untuk memperbaiki diri masing-masing, misalnya sifat marah dikurangi.”

CATATAN KONDISI LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Januari 2016

Waktu : 07.00 – 08.30

Tempat : Kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo

Pelajaran Bahasa Indonesia dimulai pukul 07.00 dengan langsung melanjutkan tugas hari kemarin yakni maju satu per satu membacakan ciri fisik dan watak diri sendiri serta orang lain.

Saat siswa membacakan ciri fisik dan watak temannya, guru mengoreksi dengan bertanya langsung pada siswa yang dibacakan ciri fisik dan watak, serta menasehati agar tidak marah jika dinilai serta mengurangi sifat yang buruk.

“yang namanya manusia pasti punya kejelekan dan kebaikan, dan kelebihan dan kekurangan.”

Kegiatan membaca ciri fisik dan watak diri sendiri serta orang lain selesai setelah semua siswa maju membaca didepan kelas. Kegiatan belajar dilanjutkan dengan membaca cerita “Dua Sepasang Selop” untuk siswa yang bermain sendiri. Kemudian, guru meminta siswa untuk membaca cerita dibuku paket berjudul “Sop Rasa Sirup” dan berkata “Latihan belajar membaca dengan intonasi”. Karena ada beberapa siswa yang membaca dengan suara sangat pelan, maka guru membawakan pengeras suara agar dipakai oleh siswa yang tidak dapat membaca dengan suara keras. Saat kegiatan membaca, siswa AH dan AT tidak membaca dan hanya membuka buku paket.

Saat ada siswa autis yang membaca dengan pengeras suara, AH dan AT memperhatikan siswa autis tersebut bukan memperhatikan bacaan dibuku paket. AT mendapat giliran membaca selanjutnya, AT membaca dengan mengeja dan masih belum berintonasi. Fokus AH bukan pada teks bacaan melainkan pada siswa yang mendapat giliran membaca menggunakan pengeras suara. AH mendapat giliran membaca tidak menggunakan pengeras suara dan membaca menggunakan intonasi serta bacaan yang benar.

Guru mengoreksi cara siswa membaca masih membaca dengan mengeja, kemudian guru mencontohkan bagaimana cara siswa membaca. Guru menyebut AH sudah membaca dengan baik menggunakan intonasi yang benar dan tanpa mengeja. Seluruh siswa kembali membaca cerita secara bersama-sama namun masih mengeja. Kemudian, guru menunjuk AH untuk mencontohkan cara membaca yang benar.

Siswa AT ditunjuk guru kembali membaca, intonasi sudah tidak mengeja namun cara membacanya masih seperti berfikir. Guru kemudian menunjuk beberapa siswa untuk membedakan membaca mengeja dan tidak, serta menegaskan pada siswa untuk memperhatikan tanda baca.

Pelajaran diakhiri dengan guru bertanya pada siswa mengenai materi membaca dengan intonasi dan menegur siswa yang tidak niat dalam membaca serta menasehatinya. Nasehat tersebut antara lain meminta siswa agar semangat belajar, disiplin, dan mengikuti aturan.

LAMPIRAN 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD NEGERI GADINGAN

Kelas : III (tiga)

Semester : II (dua)

Tema : Peristiwa

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

PERTEMUAN KE-10:Jumat, 15 Januari 2016

| Mata Pelajaran | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Indikator Pencapaian Kompetensi |
|-----------------------|--|--|---|
| Agama | - | - | - |
| Bhs. Indonesia | Memahami teks dengan bacaan intensif (150-200 kata) dan membaca puisi | Menjawab atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif | Membaca contoh karangan |
| IPA | Memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi dan sumber-sumber energy | Menyimpulkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran | Membuat daftar kegunaan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari |

A. Tujuan Pembelajaran

- Setelah mendengar contoh guru dalam membaca dan mendengar penjelasannya maka siswa dapat :
 - Mengajukan pertanyaan
 - Menjawab pertanyaan
 - Membaca agak panjang secara intensif
- Melalui penjelasan guru, siswa dapat membuat daftar kegunaan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pokok

1. Bahasa Indonesia
Menjawab atau mengajukan pertanyaan
2. Ilmu Pengetahuan Alam
Gerak benda

C. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Pemberian tugas

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Guru menyampaikan tujuan pelajaran
 - b. Guru menanyakan kepada siswa siapa yang berangkat sekolah naik sepeda dan yang berjalan kaki. Cepat mana, cepat yang naik sepeda apa yang berjalan kaki, jika jarak yang ditempuh sama
3. Kegiatan Inti
 - a. Guru membacakan contoh sebuah karangan
 - b. Tanya jawab tentang isi karangan tersebut
 - c. Siswa diberi tugas untuk membaca karangan secara bergantian.
 - d. Satu per satu siswa membaca, guru dan siswa yang lain menyimak.
 - e. Siswa mendengarkan penjelasan guru yaitu tentang gerak benda
 - f. Siswa menyebutkan beberapa contoh gerak benda yang ada disekitar kita
 - g. Guru menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi gerak benda
 - h. Tanya jawab tentang kegunaan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari
 - i. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - j. Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa
4. Kegiatan Penutup
 - a. Merefleksikan pelajaran yang telah dialami.
 - b. Guru membuat kesimpulan.
 - c. Guru memberikan penilaian hasil pekerjaan siswa.
 - d. Guru menutup pelajaran.

E. Penilaian Hasil Belajar

1. Bahasa Indonesia

Penugasan : Siswa membaca sebuah karangan

PEDOMAN PENILAIAN

| Aspek yang dinilai | Skor |
|---|--------|
| Kelancaran dalam membaca | 0 – 50 |
| Ketepatan intonasi sesuai dengan tanda baca | 0 – 50 |
| Jumlah Skor Maksimal | 100 |

2. IPA

Penilaian tugas :

Latihan soal :

- Sebutkan contoh berbagai gerak benda!
- Bagaimana cara bergerak benda yang berbentuk bulat!
- Sebutkan factor-faktor yang mempengaruhi gerak benda
- Apakah manfaat dari gerakan air mengalir!
- Sebutkan contoh gerak benda berputar dalam kehidupan sehari-hari!

PEDOMAN PENILAIAN

| Jenis Soal | Jumlah Soal | Skor tiap soal | Skor Maksimal |
|------------|-------------|----------------|---------------|
| Isian | 5 | 20 | 100 |

Skor Perolehan

Nilai Akhir = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Skor Maksimal

F. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat Pembelajaran

Contoh karangan

2. Sumber Belajar

Buku Bahasa Indonesia Kelas III.

3. Alat Pembelajaran
Contoh gerak benda

4. Sumber Belajar
Buku IPA Kelas III.

Wates, 14 Januari 2016

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Kelas III

NGADINO, S.Pd

NIP. 19641115 198703 1 007

RINI ASTUTI

NIP. 19820812 201406 2 001

LAMPIRAN 7. Teks Bacaan Buku Paket Bahasa Indonesia

1. Contoh Naskah Drama Anak

Bacalah contoh naskah drama anak berikut ini!

Beberapa anak berada di atas panggung. Mereka mengelilingi penjual makanan. Mereka adalah Tono, Didit, dan Ari. Mereka membicarakan pengalamannya pergi ke desa. Tiba-tiba seorang anak datang. Anak itu adalah siswa baru di sekolah mereka, pindahan dari sekolah lain.

Tono : (Sambil tangannya mengambil jajanan) Eh, Teman-teman, aku kemarin pergi ke desa. Aduh, ternyata desa itu tenang sekali suasananya.

Ari : (Menghampiri Tono dan Didit) Ya, memang benar kata Tono. Desa itu keadaannya tenang, tidak bising seperti di kota.

Tono : Aku pikir, desa itu tidak mengenakan karena keadaannya sepi; tidak ada penerangan, tidak ada hiburan, dan tidak ada *supermarket*, tapi ternyata

Didit : Ternyata sebaliknya, 'kan? Apa kamu tidak pernah melihat berita televisi atau membaca koran, Ton?

Ari : Iya ... di koran 'kan sering disebutkan listrik masuk desa, televisi masuk desa, dan masih banyak lagi tentang kemajuan desa.

Di tengah-tengah percakapan itu, tiba-tiba datang seorang anak laki-laki sebaya dengan mereka.

Sigit : (Sambil membungkukkan badan) Selamat siang, Kak. Di mana ruang kepala sekolah?

Tono : (Berlagak sok) Cari saja sendiri!

Ari : (Agak jengkel) Hai ... Ton, jangan begitu! Dia tanya baik-baik, malah kamu jawab ketus.

Tono : Ah ... biar saja, memangnya aku pikirin?

Ari : (Sambil mengulurkan tangan kepada anak baru itu) Selamat siang, Dik. Kenalkan, saya Ari. Kamu siapa?

Dari berita televisi, ia dapat mengetahui bahwa di mana-mana terjadi banjir, gempa, dan tanah longsor. Dalam hati ia berkata, "Kasihan mereka yang rumahnya terendam banjir. Seandainya aku dapat menolong mereka, apa yang dapat kulakukan untuk meringankan penderitaan mereka?"

Keesokan harinya, ia memberitahukan berita dari televisi itu kepada teman-temannya di kelas. Ia mengajak teman-temannya untuk ikut membantu para korban.

"Kasihan mereka. Aku membayangkan, bagaimana jika kejadian itu menimpa kita. Aku mempunyai rencana untuk memberi sedikit sumbangan kepada mereka," kata Santi.

"Ah ..., kamu mau cari perhatian saja, biar disayang Pak Guru. Begitu maksudmu, 'kan?" seru Tono.

"Hai ..., Ton! Jangan menuduh begitu! Maksud Santi bagus, aku setuju dengan pendapat Santi," kata Dito.

"Terserah kamu saja, aku tidak akan membantu. Lebih baik uangku kugunakan untuk jajan daripada membantu korban bencana banjir. Benar tidak, teman-teman?" tanya Tina dengan maksud menghasut teman-temannya.

"Setuju ...!" sahut beberapa anak serempak.

Santi tidak kehabisan akal. Ia mengajak teman-temannya yang sependapat dengannya, seperti Dito, Lina, dan Cici, untuk berunding. "Bagaimana kalau kita mengusulkan pendapat kita kepada Pak Guru?" tanya Santi.

"Aku setuju, biar nanti Pak Guru yang mengajak teman-teman lain untuk membantu korban banjir," kata Lina.

Mereka pun menuju kantor guru. Santi mengusulkan agar anak-anak di SD Cempaka Putih itu diajak untuk membantu korban bencana alam dengan cara menyumbangkan uang, pakaian bekas, atau yang lain. Bantuan akan disalurkan lewat PMI. Ia juga mengusulkan agar yang menyerahkan sumba-

ngan ke PMI itu adalah Tono. Pak Guru setuju dan segera mengumumkan kepada anak-anak untuk mengumpulkan uang dan pakaian bekas.

Mendengar hal itu, Tono marah. Ia jengkel kepada Santi karena mengusulkan kepada Pak Guru untuk menyumbang korban bencana banjir. Tono dan beberapa temannya tetap menolak untuk menyumbang.

Uang dan barang telah terkumpul, kemudian Pak Guru memanggil Tono dan teman-temannya untuk menyerahkan sumbangan itu ke PMI. Tono kaget mendapat tugas dari Pak Guru itu. Ia sangat malu karena tidak mau ikut menyumbang. Ia malu kepada Santi dan teman-temannya karena telah menuduhnya mencari perhatian.

Tono kemudian minta maaf kepada Santi. Ia akhirnya ikut mendukung Santi dengan cara mengajak teman-temannya ikut menyumbang. Tono, Santi, Lina, dan Cici berangkat bersama-sama ke PMI untuk menyalurkan bantuan itu.

(R. Nirbaya, 2006)

2. Menjawab Pertanyaan

Jawablah dengan benar di buku tugasmu!

- Bagaimana watak tokoh Santi?
- Bagaimana watak tokoh Tono?
- Watak siapakah yang perlu dicontoh? Mengapa?
- Melalui apa bantuan untuk korban bencana alam disalurkan?
- Siapa yang membawa dan menyerahkan bantuan?

LAMPIRAN 8. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

DOKUMENTASI



Gambar 1. Siswa AH sedang bermain dengan teman sebangku yang duduk dekat jendela.



Gambar 2. Siswa AH tidak memperhatikan pelajaran dan berbicara dengan teman sebangku.



Gambar 3. Siswa AH kembali mengerjakan tugas setelah berbicara dengan teman sebangku.



Gambar 4 dan 5. Siswa AT mendapat giliran untuk maju menulis kalimat yang didikte oleh guru kelas saat mengajarkan materi menulis dengan tanda baca, huruf besar, dan EYD yang benar.



Gambar 6. Guru kelas saat membacakan cerita menggunakan laptop.



Gambar 7. Guru menerangkan materi yang ditulis di papan tulis.

LAMPIRAN 9. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama (inisial) : RINI

Usia : 33 TAHUN

Jabatan : GURU

Menyatakan bersedia menjadi informan untuk diwawancarai sebagai narasumber, dan menyetujui nama informan dicantumkan dalam skripsi berjudul "Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulonprogo" yang disusun oleh Rizka Nurrahmawati.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 29 Januari 2016

Informan

RINI

LAMPIRAN 11. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

Nomor : 129 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 Januari 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rizka Nurrahmawati
NIM : 11103244029
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Susukan II, Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. 55561

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Gadingan Kulonprogo
Subyek : Guru kelas III dan Siswa bereksulitan belajar spesifik
Obyek : Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Gadingan
Waktu : Januari-Maret
Judul : Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulonprogo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Maryanto, M. Pd.

NIP196009021987021001



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00013/I/2016

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor:070/REG/v/172/1/2016, Tanggal: 12 Januari 2015, Perihal: Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **RIZKA NURRAHMAWATI**
NIM / NIP : **11103244029**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **PERAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO**

Lokasi : **SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO**

Waktu : **12 Januari 2016 s/d 12 April 2016**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**
Pada Tanggal : **12 Januari 2016**

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP.19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKAS Kecamatan Wates
6. Kepala SD Negeri Gadingan
7. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI GADINGAN

Alamat : Durungan, Wates, Wates, Kulon Progo, Kode Pos 55611
Telp.08282920763

SURAT KETERANGAN

Nomor : 03/S.Ket.Gad/I/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD NEGERI GADINGAN Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

| | |
|----------|---------------------------------|
| Nama | : RIZKA NURRAHMAWATI |
| NIM | : 11103244029 |
| Prodi | : Pendidikan Luar Biasa (PLB) |
| Fakultas | : Ilmu Pendidikan |
| PT | : Universitas Negeri Yogyakarta |

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Gadingan untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul " **PERAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO** "

Waktu : 13 Januari 2016 s.d 30 Januari 2016

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wates, 30 Januari 2016
Kepala Sekolah

NGADINO, S.Pd.

NIP 19641115 198703 1 007